

EDISI XXVIII
2025



UI UNTUK INDONESIA

ui magz

UNGGUL & IMPACTFUL

ARAH BARU UNIVERSITAS INDONESIA

UNGGUL IMPACTFUL

Menatap Target Peringkat 150
Universitas Terbaik di Dunia

KESEHATAN

Aplikasi Cerdas Untuk
Deteksi Dini Psikosis

START UP

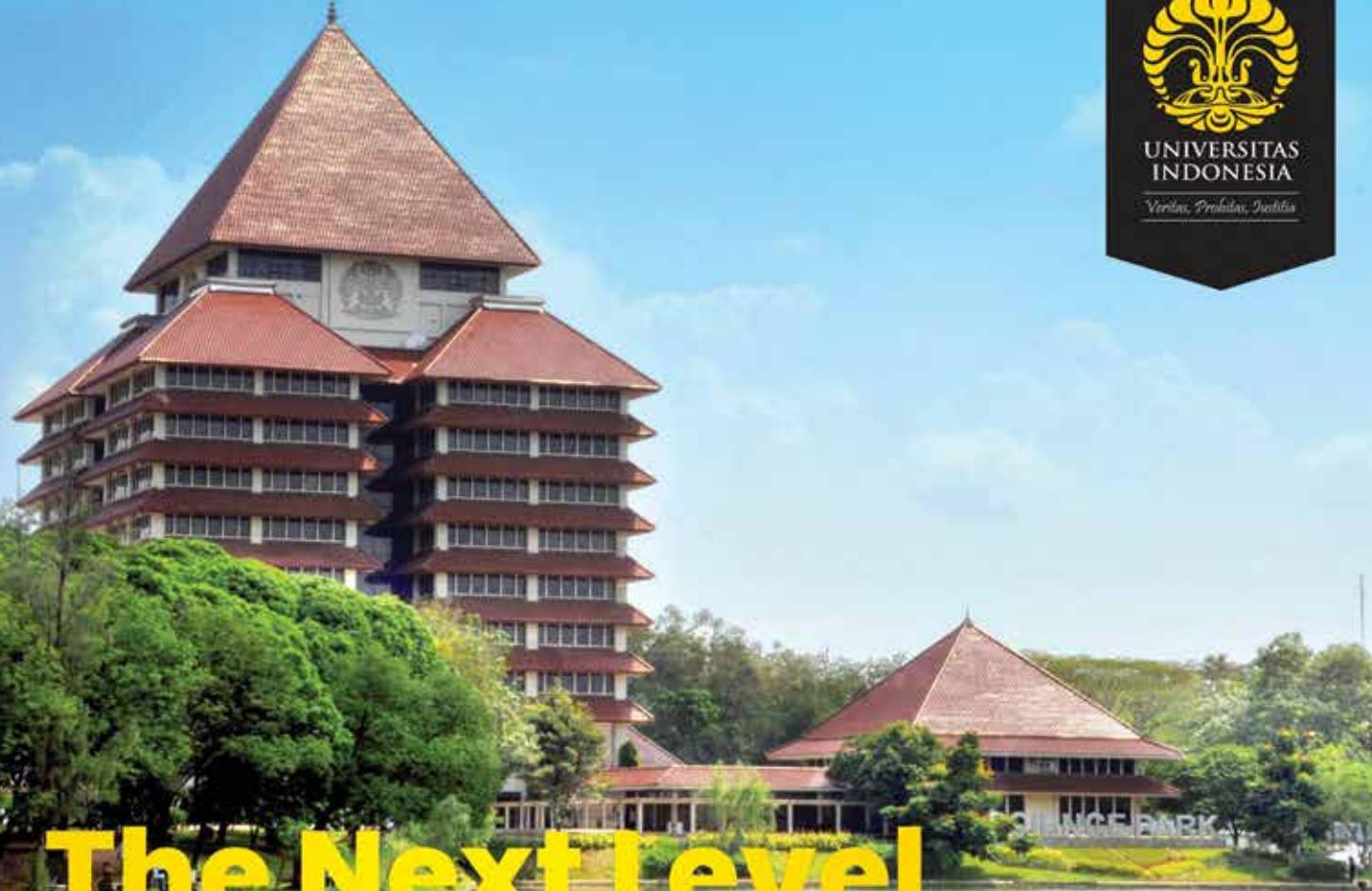
Mengalirkan Harapan Petani
Melalui Solar Green Pump





UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probatus, Ineditus



The Next Level of Excellence

Universitas Indonesia is dedicated to promote science, technology, health, economy, law, culture, arts, and societal welfare. We are strategically positioned at the center of Indonesia, proudly representing the very best of Indonesia through development, diversity and unity.

As the leading university in Indonesia, Universitas Indonesia is striving to be a world class university in every way. In its efforts to help address the world's most pressing problems,

Universitas Indonesia is delighted to collaborate with its academic and industry partners from all over the world.



Degree Programs

UI offers its students with global standard educational learning, an exceptional curriculum, and mentoring experiences. All of this will be supported by our professionally renowned faculty. Undergraduate programs consist of Regular Bachelor and International Bachelor Programs. Postgraduate programs are offered in Regular Master, International Master, and Doctoral Programs.

Student Exchange

UI offers opportunities for international students to experience studying at UI for one or two semesters, while experiencing life at one of Indonesia's leading universities with the unique opportunity to live in Jakarta, the capital of Indonesia, and Depok. This program will enrich and develop your international outlook experiences.

Short Course

Our Short Course is a comprehensive living and learning program for international students offering you a study about contemporary Indonesia in its different aspects, while learning and experiencing Indonesian language and culture. Students are challenged to discuss their views and gain new insights with our lecturers knowledgeable about the issues.

Visiting scholar

UI welcomes applications from students, senior academics, professors, and researchers to exchange expertise and carry out research with UI's academic counterpart.



UNIVERSITAS
INDONESIA

Virtus, Proficit, Intellit

UNGGUL
IMPACFUL
UNTUK
INDONESIA

UI Tennis 2025 TOURNAMENT

25 - 26 SABTU -
MINGGU
OKT 2025

LAPANGAN TENIS UI KAMPUS DEPOK



KATEGORI 1 SISTEM GUGUR

GANDA PERORANGAN : @Rp.500.000/Pasang

- GANDA MIX LEVEL INTERMEDIATE (KHUSUS WARGA UI)

Pegawai, dosen, mahasiswa dan alumni UI



KATEGORI 2 SISTEM ROUND ROBIN

BEREGU : @Rp.2.000.000/Tim

- KU BEBAS (DIPERBOLEHKAN EX PON)
- KU 90, MIN USIA 45+ (DIPERBOLEHKAN EX PON, ATAU EX NAS)
- KU 110, MIN USIA 55+ (DIPERBOLEHKAN EX PON, EX NAS)

Kategori 2 setiap tim hanya dapat membawa 1 pemain Ex Pon atau Ex Nas



0812-8651-8151
DORTHY



0812-9130-3104
CITRA



0816-1110-656
Albert



INFINITE
Marketing Agency

UTR

► 6 - 11 | Makara

Menuju Universitas Indonesia yang Unggul dan Impactful



06

► 12 - 15 | Unggul Impactful

Menatap Target Peringkat 150 Universitas Terbaik di Dunia

► 16 - 17 | Profil

Prof. Dr. Maria Farida Indrati, S.H., M.H.
Perempuan Pertama di Mahkamah Konstitusi

► 18 - 19 | Sosok

Prof. Dr. Putu Wuri Handayani, S.Kom., M.Sc
Menjembatani Teknologi dan Kemanusiaan dalam Dunia Kesehatan

► 20 - 23 | Muda

Mahasiswa UI Raih Best Student Paper dalam Ajang STR Conference

Angkat Isu Gizi Anak, Mahasiswa UI Raih Gold Medal pada Ajang GIS 2025

Delegasi UI Borong Enam Penghargaan pada Ajang APPS 2025 Geospatial Challenge

Empat Penghargaan untuk Mahasiswa UI dalam Ajang IODR 2025

► 24 - 25 | Alumni

Silvano Christian
Meracik Ulang Dapur Cokelat di Era digital

► 26 - 29 | Inovasi

Tingkatkan Budaya Baca Melalui Platform Kearifan Lokal Berbasis AR dan AI

Ekosistem Layanan Kesehatan Bagi Pasien Geriatri di Wilayah Terpencil

► 30- 33 | Ikon

Studio Mini Human Computer Interaction & Creative Technology Universitas Indonesia

► 34 - 35 | Kesehatan

Aplikasi Cerdas Untuk Deteksi Dini Psikosis

► 36 - 39 | Kolom

Prof. Dr. Telisa Aulia Faliandy, S.E., M.E.
Antara Diskon Tarif dan Ancaman Industri Domestik

Prof. Corina D.S. Riantoputra, M.Com., Ph.D. Psikolog
Burnout Bukan Sekadar Masalah Individu

► 40 - 43 | Start Up

Solusi Inovatif untuk Memantau Lima Tanda Vital Tubuh

Mengalirkan Harapan Petani Melalui Solar Green Pump



► 44 - 47 | Galeri

Langkah Pertama Mahasiswa Baru Menapaki Dunia Kampus

► 48 - 51 | Aksi

Kolaborasi Intensif untuk Transformasi Bersama

Perkuat Pembangunan Kawasan Transmigrasi di Wilayah 3T melalui Ekspedisi Patriot

► 52 - 55 | Info Kita

Mengenal Lebih Dekat Dana Abadi Universitas Indonesia

Bermain, Bergerak, dan Bahagia Bersama Pickleball UI

► 56 - 59 | Tips

Emotional Glow Up: Transformasi Diri Menuju Versi Terbaik

Menghadapi Senin dengan Tenang dengan Konsep *Bare Minimum Monday*

► 60 - 61 | Tekno

Menjaga Warisan Budaya Melalui Teknologi Kecerdasan Artifisial



Arah Baru Universitas Indonesia



Akronim Unggul dan Impactful menjadi napas dalam setiap langkah strategis Universitas Indonesia untuk lima tahun ke depan.

Akronim ini tentu bukan sekadar slogan tanpa makna, melainkan cerminan dari komitmen universitas untuk tak hanya unggul secara akademik saja, tetapi juga berdampak nyata bagi masyarakat dan pembangunan bangsa.

Untuk mewujudkan visi ini, UI merancang lima pilar strategis yang menjadi fondasi transformasi universitas dalam lima tahun ke depan. Pilar tersebut meliputi: Pemberdayaan Kewirausahaan, Peningkatan Akses dan Kualitas Pendidikan, Riset dan Inovasi yang Berdampak, Peningkatan Daya Saing Global, serta Penguatan Tata Kelola dan Transformasi Budaya.

Melalui pilar pemberdayaan kewirausahaan, UI mendorong kemandirian pendanaan sekaligus meningkatkan kesejahteraan sivitas akademika. Pada pilar peningkatan akses dan kualitas pendidikan, UI menghadirkan program studi yang relevan dengan kebutuhan zaman, mengembangkan metode pembelajaran inovatif, serta memperkuat infrastruktur digital dan internasionalisasi pendidikan untuk melahirkan lulusan berdaya saing global.

Pilar ketiga menekankan riset unggul yang berdampak bagi masyarakat dan pembangunan bangsa yang ditempuh dengan dukungan berupa seed funding, rekrutmen global talent, dan pengelolaan kekayaan intelektual untuk hilirisasi riset serta inkubasi bisnis. Sementara, peningkatan daya saing global ditempuh melalui perluasan kerja sama internasional, peningkatan mobilitas sivitas akademika, dan penguatan kapasitas lulusan agar siap berkontribusi di tingkat dunia.

Adapun penguatan tata kelola dan transformasi budaya bertujuan untuk meningkatkan tata kelola yang baik, transparan, akuntabel, serta menciptakan budaya akademik yang unggul, inklusif, dan integritas.

Melalui akronim Unggul dan Impactful, UI semakin menegaskan diri sebagai universitas yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan nasional, sekaligus mampu bersaing di tingkat global.

Selamat membaca!

Penanggung Jawab:

Dr. Erwin Agustian Panigoro, M.M.

Pemimpin Redaksi:

Emir Chairullah, Ph.D.

Redaksi:

Yuwanita Karlina, M.Si.
Sapuroh, M.Hum.
Kahardityo, S.Sos., M.Kom.

Fotografer:

Agus Ramanda, S.Sos.

Desain Grafis:

Baster Gunawan, S.Des.

Alamat Redaksi

Direktorat Humas, Media, Pemerintah, dan Internasional UI

Kampus UI Depok 16424 Indonesia

Website	:	www.ui.ac.id
email	:	humas-ui@ui.ac.id
Tel.	:	+6221 29972200
	:	+6221 7867222
Twitter	:	@univ_indonesia
Facebook	:	ui.id/facebook
Instagram	:	@univ_indonesia

Konsultan

PT Duta Mutiara Citra



Untuk kerja sama bisnis dan pemasangan iklan dapat menghubungi humas-ui@ui.ac.id

MENUJU UNIVERSITAS INDONESIA YANG UNGGUL DAN IMPACTFUL

Di tengah tantangan global, UI menapaki arah baru. Rektor UI memperkenalkan lima pilar strategis, menegaskan komitmen universitas untuk unggul, berdampak, dan siap berkontribusi bagi masyarakat dan Indonesia.

Suasana Balai Sidang Universitas Indonesia hari itu terasa penuh harapan. Di hadapan sivitas akademika dan tamu undangan yang memenuhi ruangan, Prof. Dr. Ir. Heri Hermansyah, S.T., M.Eng., IPU., menyampaikan pidato perdananya usai dilantik sebagai Rektor Universitas Indonesia pada 4 Desember 2024. Dalam momen penuh makna itu, ia memperkenalkan akronim baru bagi UI: Unggul dan Impactful.



UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probitas, Iustitia



"Akronim Unggul dan Impactful menjadi napas dalam setiap langkah kami yang diberikan amanah untuk mengelola universitas dengan sepenuh hati dan sepenuh waktu untuk mendedikasikan kemajuan universitas Indonesia," ucap Prof. Heri.

Menurutnya, saat ini UI berada di tengah arus perubahan yang begitu cepat, mulai dari revolusi industri 5.0, disrupti teknologi, dominasi generasi Z, dan tantangan dinamika geopolitik dan geoekonomi global yang menuntut universitas harus terus adaptif dan inovatif. Visi tersebut menjadi penanda arah dan semangat baru bagi universitas untuk memberikan dampak nyata bagi masyarakat dan berkontribusi terhadap pembangunan Indonesia.

Sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Tanah Air, UI memiliki tanggung jawab besar sebagai dapur cendekia bangsa, tempat lahirnya pemikiran, riset, dan inovasi yang berkontribusi langsung pada kemajuan Indonesia. Di tengah upaya bangsa menuju Indonesia Emas 2045, UI dituntut menghasilkan sumber daya manusia unggul yang mampu menopang kebutuhan ekonomi dan kepemimpinan nasional.

Untuk mewujudkan Universitas yang Unggul dan Impactful, UI merancang lima pilar strategis yang menjadi fondasi transformasi universitas dalam lima tahun ke depan. Pilar tersebut meliputi: Pemberdayaan Kewirausahaan, Peningkatan Akses dan Kualitas Pendidikan, Riset dan Inovasi yang Berdampak, Peningkatan Daya Saing Global, serta Penguatan Tata Kelola dan Transformasi Budaya.

“**Akronim Unggul dan Impactful menjadi napas dalam setiap langkah kami yang diberikan amanah untuk mengelola universitas dengan sepenuh hati dan sepenuh waktu untuk mendedikasikan kemajuan universitas Indonesia.**”

■ Rektor Universitas Indonesia
Prof. Dr. Ir. Heri Hermansyah,
S.T., M.Eng., IPU.,



Pemberdayaan Kewirausahaan

Pilar strategis pertama ini didasari kesadaran bahwa pendanaan UI belum sepenuhnya mandiri dan masih bergantung pada Uang Kuliah Tunggal (UKT). Oleh karena itu, universitas perlu terus bergerak menuju entrepreneur university sehingga mampu memenuhi kebutuhan untuk menghadirkan proses dan output perguruan tinggi yang berkualitas serta meningkatkan kesejahteraan seluruh sivitas akademika UI.

Dengan luas lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal, keberadaan tenaga ahli berkualifikasi tinggi seperti doktor dan profesor, serta “soft power” berupa ilmu pengetahuan, seni, dan budaya, UI memiliki modal besar untuk membangun ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan. Potensi ini diperkuat dengan keberadaan unit bisnis di bawah universitas, termasuk rumah sakit, lembaga pendidikan, serta fasilitas penelitian yang dapat menjadi bagian dari jejaring produktif berbasis kolaborasi.

“ Kami memiliki rencana untuk mengembangkan kawasan UI menjadi kawasan yang produktif, seperti kawasan komersial dan bisnis, serta exit tol menuju RSUI. Strategi ini diharapkan dapat membawa *impact* bagi kesejahteraan dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa UI. ”

Dengan potensi besar yang dimiliki, UI juga perlu memperkuat kemitraan strategis dengan berbagai pihak untuk mengembangkan layanan profesional, konsultasi, pelatihan, dan uji laboratorium. Bentuk kerja sama ini tidak hanya berorientasi pada kegiatan akademik semata, tetapi juga diarahkan untuk menghadirkan dampak nyata bagi masyarakat melalui program-program yang relevan dengan kebutuhan zaman.

“Kami memiliki rencana untuk mengembangkan kawasan UI menjadi kawasan yang produktif, seperti kawasan komersial dan bisnis, serta exit tol menuju RSUI. Strategi ini diharapkan dapat membawa *impact* bagi kesejahteraan dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa UI,” terang Prof. Heri.



Peningkatan Akses dan Kualitas Pendidikan

Langkah strategis berikutnya berfokus pada peningkatan akses dan kualitas pendidikan. Langkah ini ditempuh melalui berbagai kebijakan, seperti menyediakan program studi-program studi yang relevan dengan kebutuhan zaman, mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, dan memperkuat sistem penjaminan mutu akademik.

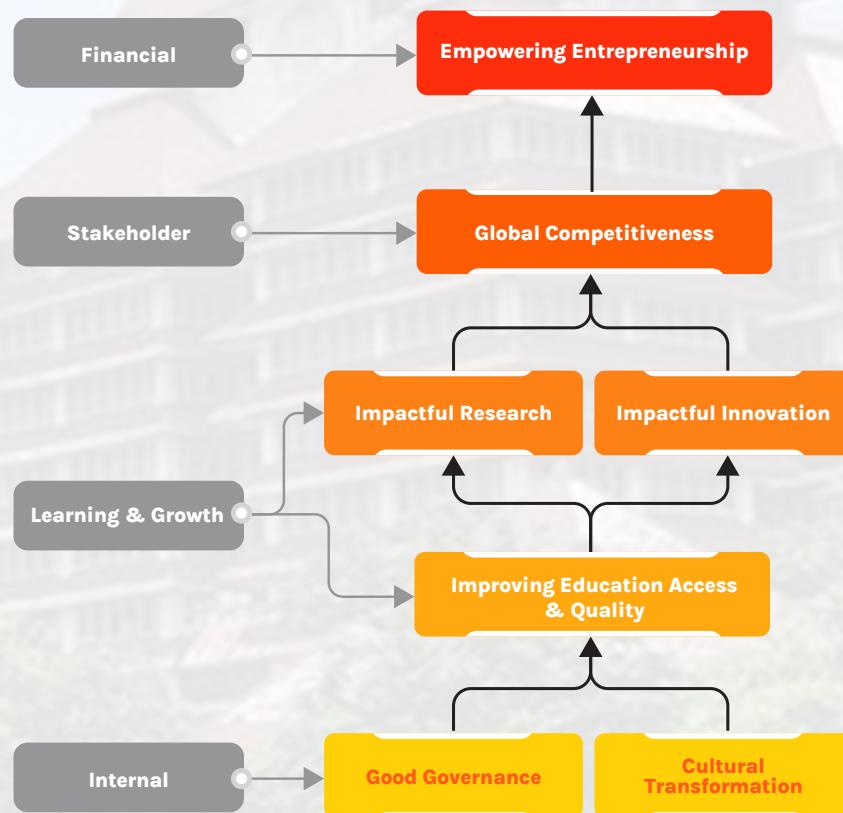
Langkah lainnya yang ditempuh oleh UI ialah memperluas rekrutmen global talent untuk memperkuat jajaran dosen, kebijakan sabbatical leave bagi dosen untuk bekerja sementara di dunia industri atau bisnis, dan beasiswa bagi mahasiswa berprestasi. Selaras dengan komitmen untuk menghadirkan pendidikan yang inklusif, beasiswa juga diberikan kepada mahasiswa yang berasal dari wilayah terdepan, terluar, tertinggal (3T).

Transformasi pendidikan juga dijalankan menerapkan metode pendidikan berbasis proyek, daring, dan berbasis riset. Selain itu, UI juga memperkuat infrastruktur digital dengan membentuk badan pengelola digital yang berfungsi sebagai pusat koordinasi seluruh sistem pembelajaran daring, administrasi akademik, hingga pengelolaan data universitas.

Untuk melahirkan lulusan yang berdaya saing global, UI juga meluncurkan berbagai program untuk memperkuat internasionalisasi pendidikan. Upaya tersebut salah satunya diwujudkan melalui pembangunan International Student Housing. Fasilitas ini dirancang untuk menampung mahasiswa internasional, para tamu, sekaligus mendukung berbagai kegiatan akademik seperti konferensi dan kolaborasi ilmiah.

Selain di bidang akademik, UI juga menaruh perhatian besar pada pengembangan minat dan bakat mahasiswa di bidang seni, budaya, dan olahraga. "UI memiliki berbagai fasilitas olahraga, seperti stadion sepak bola, lapangan tenis, bulutangkis, kolam renang, lapangan hockey, hingga pickleball. Fasilitas olahraga ini dapat menunjang pengembangan prestasi mahasiswa di bidang olahraga," terang Prof. Heri.

VISI STRATEGIS UNIVERSITAS INDONESIA PERIODE 2024-2029



Riset dan Inovasi yang Berdampak

Sebagai perguruan tinggi yang menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, riset dan pengembangan tentu tak luput dari perhatian UI. Pada pilar strategis ketiga, UI berfokus pada penguatan riset dan inovasi yang berdampak tinggi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, UI mendorong peningkatan kapasitas riset melalui berbagai inisiatif, seperti penyediaan seed

funding, modernisasi infrastruktur penelitian, serta rekrutmen global talent bagi dosen, mahasiswa, dan peneliti, serta memperkuat postdoctoral. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memperluas kolaborasi riset lintas negara dan mendorong terciptanya inovasi yang relevan secara global.

Seluruh upaya ini dilengkapi dengan pengelolaan kekayaan intelektual yang lebih sistematis, agar hasil riset sivitas akademika dapat

dihilirisasi secara optimal. Dengan demikian, riset dan inovasi yang dihasilkan akan memberikan dampak langsung bagi masyarakat sekaligus berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi universitas.

“Melalui kolaborasi pentahelix, UI bisa menjadi center of excellence riset dan inovasi yang berdampak tinggi dan Inkubator bisnis terbaik di Indonesia, serta memperoleh pendapatan signifikan dari hilirisasi riset dan inovasi.”

PROGRAM PRIORITAS STRATEGIS UNIVERSITAS INDONESIA PERIODE 2024-2029



Governance Reform



Character Building by National Arts and Culture



Improvement of Academic Community Welfare



IT Infrastructure and Digital Campus



Development Campus Facility



Quality Assurance



Global Science & Culture for Civilization



Global Talent Recruitment



Center of Excellence for Research and Innovation



Strategic Partnerships



Endowment Fund Cultivation



Student Talant and Entrepreneurship



Strategic Com. and Branding



Internalization & Global Engagement



National and International Recognition

Peningkatan Daya Saing Global

Rencana strategis UI yang keempat ialah meningkatkan daya saing UI di kancah global. Langkah ini ditempuh dengan memperluas jaringan kerja sama antara UI dengan universitas-universitas terkemuka dunia dan mendorong sivitas akademika untuk berpartisi aktif dalam forum-forum akademik internasional.

Upaya lainnya ialah meningkatkan promosi program internasionalisasi yang berdampak tinggi, memperluas mobilitas dosen, profesor, tenaga kependidikan, dan mahasiswa, baik *inbound* maupun *outbound*, serta memperbesar skala kelas internasional dari jenjang S1 hingga S3, termasuk skema *single* dan *double degree*. Selain itu, UI juga aktif mempromosikan rekrutmen mahasiswa asing, terutama di kawasan Asia Pasifik.

“Saat ini, UI memiliki lebih dari 2.000 mahasiswa internasional dan lebih dari 10 persen lulusan UI telah bekerja di ekosistem global. Dengan capaian ini, maka sudah sewajarnya bagi UI untuk mencapai peringkat ke-150 universitas terbaik di dunia pada 2029,” terang Prof. Heri.

Guru Besar Fakultas Teknik (FT UI) ini menambahkan, selain mendorong peningkatan reputasi UI di kancah internasional, UI juga menaruh perhatian penuh untuk mengembangkan klaster yang menjadi pusat destinasi dunia dan *living lab* Indonesia, antara lain klaster biodiversitas, sosial-humaniora, sejarah dan budaya nusantara, *tropical medicine*, *tropical environment*, *tropical renewable energy*, dan *blue economy*.

Penguatan Tata Kelola dan Transformasi Budaya

Rencana strategis yang terakhir ialah penguatan tata kelola dan transformasi budaya melalui tata kelola yang baik, transparan, akuntabel, serta menciptakan budaya akademik yang unggul, inklusif, dan integritas. Pilar strategis ini juga mencakup peningkatan efisiensi birokrasi melalui sistem informasi yang terintegrasi dan penguatan mekanisme pengawasan di seluruh lini universitas.

Melalui pilar ini, UI berkomitmen menumbuhkan praktik budaya korporat yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa dalam kehidupan kampus. Upaya tersebut ditujukan untuk memperkuat budaya layanan prima terhadap seluruh pemangku kepentingan, sekaligus membangun ekosistem akademik yang mendukung kebebasan berpikir, kreativitas, dan inovasi.

Dalam konteks kesejahteraan, UI berkomitmen menghadirkan sistem penghargaan berbasis kinerja (*merit-based reward*) bagi dosen dan tendik, serta memperluas akses beasiswa bagi mahasiswa berprestasi di berbagai bidang, seperti *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* (STEM), seni, budaya, hingga olahraga. Dukungan serupa juga diberikan kepada anak dosen dan tendik yang berhasil lolos melalui jalur SNBT.

Dalam merespons isu-isu kekinian, UI menyiapkan sejumlah kebijakan yang responsif, seperti meningkatkan perhatian pada kesehatan mental, pencegahan kekerasan seksual, pemanfaatan kecerdasan artifisial di lingkungan kampus, serta penguatan jenjang karier dan perlindungan kesejahteraan tendik, termasuk memperluas cakupan asuransi dan menyesuaikan gaji pokok agar setara dengan tingkat inflasi.

Menurut Rektor UI, kelima pilar strategis ini menjadi cerminan dari komitmen UI untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, riset, inovasi, dan memperkuat tata kelola dan budaya organisasi, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan berdaya saing internasional. Melalui rencana strategis ini, UI diharapkan tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan nasional dan bersaing di tingkat global.

“Kami berharap, UI dapat terus memberikan kontribusi bagi kemajuan Indonesia sekaligus menjadi inspirasi bagi institusi pendidikan tinggi lainnya dalam menerapkan tata kelola yang baik dan inovasi yang berkelanjutan.” 

► UNGGUL IMPACTFUL

Museum
Wayang



MENATAP TARGET PERINGKAT 150 UNIVERSITAS TERBAIK DI DUNIA

Langkah UI menuju peringkat 150 besar dunia selaras dengan visi universitas untuk menjadi perguruan tinggi berkelas dunia yang unggul, berkelanjutan, dan berdampak.

Universitas Indonesia (UI) semakin mengukuhkan posisinya sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di dunia. Dalam pemeringkatan QS World University Rankings (QS WUR) 2026, UI berhasil menempati peringkat ke-189 universitas terbaik di dunia, melesat jauh dari posisi sebelumnya, yakni 206. Capaian ini tentu tak sekadar angka, melainkan bukti nyata konsistensi UI dalam memperkuat mutu pendidikan, riset, pengabdian masyarakat, serta reputasi akademik di tingkat internasional.



Direktur Perencanaan dan Kinerja UI Prof. Yuni Krisyuningsih Krisnandi, S.Si., M.Sc., Ph.D., menuturkan, capaian peringkat ke-189 universitas terbaik di dunia versi QS WUR 2026 ini sejatinya melampaui target yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) UI, yakni peringkat 200 pada tahun ini. Capaian ini tentu bukanlah hasil kerja singkat, melainkan buah dari proses panjang yang telah digarap serius setidaknya dalam sepuluh tahun terakhir.

“Sejak satu dekade terakhir UI telah menata langkahnya secara lebih terstruktur untuk

memperkuat reputasi akademik, baik di QS WUR maupun The Times Higher Education World University Rankings (THE WUR). Oleh karena itu, setiap kegiatan dan program yang dijalankan oleh UI diarahkan untuk mendukung tujuan tersebut,” terang Yuni.

Capaian peringkat ke-189 ini menjadi pijakan penting bagi UI untuk menatap sasaran yang lebih tinggi di masa depan. Setelah berhasil menembus jajaran 200 universitas terbaik dunia, UI kini menetapkan target baru, yakni peringkat 150 universitas terbaik di dunia pada 2029.

UNGGUL IMPACTFUL ▶



■ Direktur Perencanaan dan Kinerja UI
Prof. Yuni Krisyuningsih Krisnandi, S.Si., M.Sc., Ph.D.

“ Pemerintah Indonesia berharap agar UI mencapai peringkat ke-150 dan bisa menjadi lokomotif dalam pemeringkatan internasional sehingga memotivasi universitas lain di Indonesia. ”

Target baru ini, lanjut Yuni, tentu tak sekadar angka di atas kertas, melainkan komitmen UI untuk terus bergerak maju dalam meningkatkan kualitas pendidikan, riset, dan pengabdian masyarakat yang nantinya berdampak pada meningkatnya reputasi global. Target ini juga selaras dengan harapan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia agar UI bisa mencapai 150 universitas terbaik di dunia.

“Target ini dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun lalu. Pemerintah berharap agar UI bisa menjadi lokomotif dalam pemeringkatan internasional sehingga memotivasi universitas lain di Indonesia,” terang Yuni.

► UNGGUL IMPACTFUL

Peta Jalan Mencapai 150 Terbaik di Dunia

Dalam pemeringkatan QS WUR 2026, UI mencatatkan skor tinggi pada sejumlah indikator, antara lain, Employer Reputation (89,3), Employment Outcomes (87,2) dan International Faculty Ratio (86,6). Pada empat indikator lainnya, yakni Academic Reputation (69,9), Faculty Student Ratio (68,8), Sustainability (60,9), dan International Research Network (59,6), UI juga menorehkan skor yang cukup baik.

Namun, pada tiga indikator lain, yakni International Student Diversity (16,3) dan International Student Ratio (10,9) dan Citations per Faculty (3,9), capaian skor UI masih relatif rendah. Menyikapi hal ini,

DPK UI kemudian menyusun roadmap untuk mencapai target 150 besar dunia. Roadmap ini menjadi panduan untuk memperkuat indikator yang sudah baik sekaligus mendorong perbaikan pada aspek yang relatif lemah.

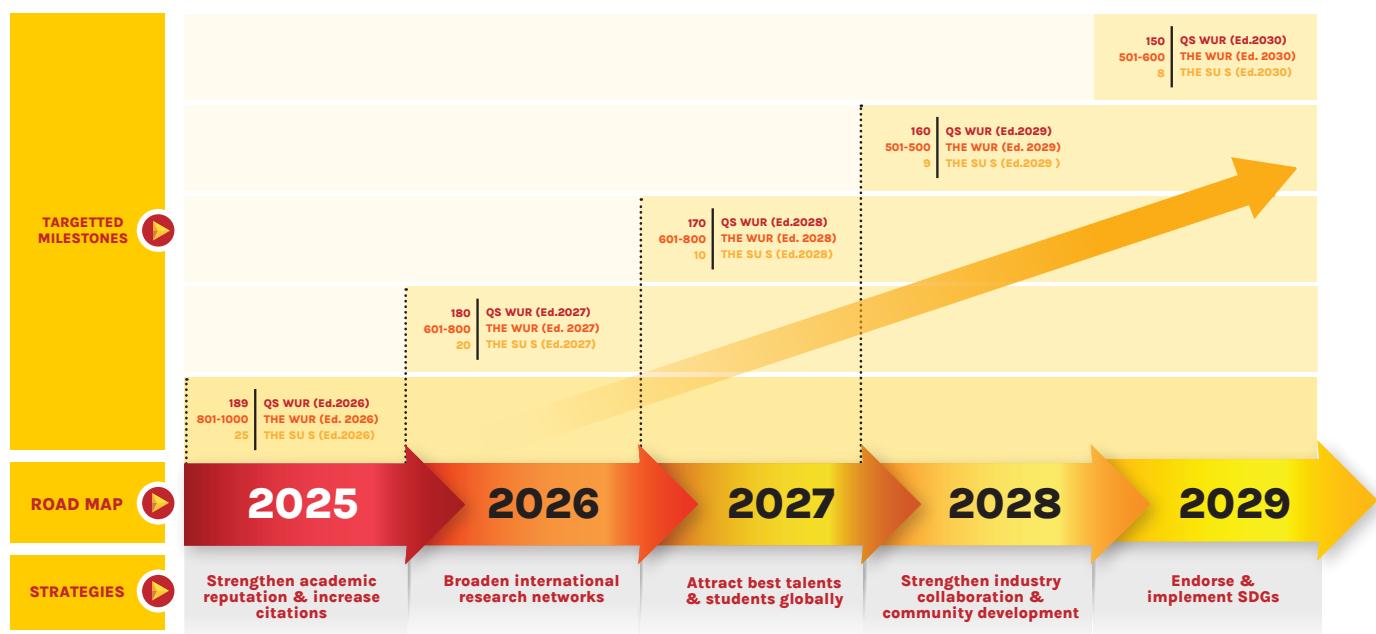
Roadmap tersebut memetakan target-target secara detail, seperti jumlah publikasi, mahasiswa asing, atau indikator lainnya. Melalui pendekatan balanced scorecard, target-target yang telah dipetakan kemudian diturunkan secara sistematis ke direktorat terkait.

Pada sejumlah indikator, satu target bisa dikelola lebih dari satu direktorat. Misalnya, target publikasi. Publikasi

dosen dikelola oleh Direktorat Pendanaan dan Ekosistem Riset UI. Sementara, publikasi mahasiswa pascasarjana dikelola oleh Direktorat Pendidikan UI. Seluruh target publikasi ini kemudian diturunkan ke seluruh fakultas karena pada akhirnya garda terdepan dalam peningkatan publikasi ini adalah dosen dan mahasiswa yang ada di fakultas.

“Tapi kami memberikan berbagai dukungan, seperti skema pendanaan, informasi mengenai hibah, dan peluang kolaborasi riset. Jadi, fakultas tidak hanya menerima target secara sepihak untuk melaksanakan kewajibannya, tetapi kami dampingi.”

Roadmap dan Langkah Strategis UI Periode 2025-2029



QS WORLD UNIVERSITY RANKINGS (WUR) 2026

INDIKATOR	SKOR
Employer Reputation	89.3
Employment Outcomes	87.2
International Faculty Ratio	86.6
Academic Reputation	69.9
Faculty Student Ratio	68.8
Sustainability	60.9
International Research Network	59.6
International Student Diversity	16.3
International Student Ratio	10.9
Citations per Faculty	3.9
OVERALL	57.0

Mencapai Peringkat ke-170 pada QS WUR 2028

Sesuai peta jalan tersebut, langkah awal yang ditempuh UI ialah meningkatkan jumlah publikasi bereputasi, terutama pada jurnal Q1 dan Q2. Selain itu, UI terus menguatkan kolaborasi internasional dan kerja sama dengan mitra global untuk meningkatkan visibilitas dan sitasi karya peneliti UI. Seiring meningkatnya kolaborasi dan pengakuan dari komunitas ilmiah global diharapkan meningkatkan sitasi publikasi UI.

UI juga memperkuat eksposur penelitian melalui peningkatan kualitas dan visibilitas website dengan menampilkan profil dan karya peneliti. Mahasiswa S3 pun didorong berkolaborasi dengan profesor luar negeri dan universitas top dunia melalui program pendanaan penelitian ke luar negeri. Melalui kerja sama internasional ini, UI tidak hanya

memperluas jejaring akademik, tetapi juga meningkatkan potensi sitasi dan pengakuan global terhadap hasil-hasil risetnya.

“Kami terus bekerja keras untuk meyakinkan seluruh pihak bahwa diperlukan perubahan paradigma, yakni penelitian yang dilakukan harus menghasilkan sesuatu yang nyata, baik berupa publikasi atau hak paten yang bermanfaat bagi masyarakat karena hal tersebut penting dalam indikator pemeringkatan,” terang Yuni.

Guru Besar Fakultas Ilmu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam ini menambahkan, UI juga terus memperkuat indikator sustainability. Menurutnya, indikator ini penting untuk membuktikan bahwa reputasi yang diperoleh oleh UI bukan sekadar angka, tetapi memberikan dampak

nyata bagi masyarakat dan lingkungan. Komitmen terhadap keberlanjutan ini juga selaras dengan visi UI, yakni menjadi universitas yang unggul dan berdampak.

Berbagai upaya yang ditempuh diharapkan dapat menempatkan UI pada peringkat ke-170 universitas terbaik di dunia pada pemeringkatan QS WUR 2028 yang akan diumumkan pada 2027. Yuni menilai, kendati target ini bukan hal yang mudah untuk dicapai, namun dengan kerja keras dan komitmen seluruh sivitas akademika UI, ia optimistis UI akan mencapai peringkat ke-180 pada tahun depan dan mencapai peringkat ke-150 pada 2029.

“UI pernah mengalami penurunan peringkat, tetapi kemudian meningkat lagi, bahkan melesat jauh. Belajar dari pengalaman, kami optimistis bisa mencapai peringkat ke-150 universitas terbaik di dunia pada 2029.” 

Prof. Dr. Maria Farida Indrati, S.H., M.H.

Perempuan Pertama di Mahkamah Konstitusi

Ia tercatat sebagai perempuan pertama yang menjabat sebagai Hakim Konstitusi Republik Indonesia. Dedikasinya menjadi tonggak penting dalam perkembangan hukum di Indonesia.



Langkah Maria Farida Indrati terasa berat setiap kali hendak menuju sekolah. Bukan karena ia tak ingin belajar atau jarak dari rumah menuju sekolahnya terlalu jauh. Jarak dari rumah menuju sekolah bisa ditempuh 15 menit saja dengan berjalan kaki. Hinaan dan ejekan dari para siswa laki-laki dari sekolah dasar yang ia lewati menjadi beban yang harus ia hadapi setiap hari.

Ketika berusia 3,5 tahun, Maria mengidap polio yang mempengaruhi caranya berjalan. Kondisi inilah yang membuatnya kerap menerima ejekan, baik berupa verbal maupun tindakan, seperti menirukan cara Maria berjalan.

“Ibu selalu mengatakan, pokoknya kamu sekolah saja. itulah yang menguatkan saya untuk terus bersekolah,” kenang Maria.

Aktif dalam kelompok paduan suara gereja sejak SMP, ketika SMA, minatnya pada musik kian berkembang hingga mulai mempelajari piano. Dorongan itu muncul berkat seorang Romo yang memintanya menghafal seluruh not balok piano. Untuk memperdalam kemampuan, ia kemudian berguru pada Nicoline Gentil, pianis asal Belanda. Pengalaman inilah yang menumbuhkan cintanya pada piano dan menuntunnya pada cita-cita menjadi guru piano.

MAHKAMAH KONSTITUSI



Maka selepas menamatkan SMA, Maria menetapkan tujuan, yakni melanjutkan pendidikan di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Seluruh berkas dan persyaratan telah ia persiapkan. Satu hal yang ia perlukan ialah kesediaan orang tuanya untuk mendampinginya mendaftar di perguruan tinggi tersebut. Namun, keinginan melanjutkan pendidikan di bidang musik ternyata tak mendapat restu dari orang tuanya.

Hidup terpisah selama tujuh tahun, membuat orang tua Maria enggan melepaskan anaknya untuk kuliah di Yogyakarta. Ayah Maria yang berprofesi sebagai wartawan sempat ditugaskan selama tujuh tahun di Jerman. Terpisah jarak dan waktu yang cukup lama membuat orang tuanya tak ingin lagi hidup berjauhan dengan anak perempuannya.

“Sudah tujuh tahun saya tidak melihat kamu. Kalau kamu kuliah di ISI, saya akan jarang melihat kamu. Coba dulu mendaftar di Universitas Indonesia. Kalau nanti kamu tidak nyaman, kamu boleh berhenti dan melanjutkan pendidikan di Yogyakarta,” ujar Maria menirukan perkataan ayahnya.

Mengikuti nasihat ayahnya, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Hukum UI.

Mengenalkan Ilmu Perundang-Undangan di Indonesia

Menjadi dosen, tak pernah ada dalam benaknya. Cita-citanya masih sama, menjadi guru piano. Namun, ketika menjalani sidang skripsi, Prof. Prajudi Atmosudirdjo yang saat itu memimpin sidang skripsi dan didampingi oleh sembilan asistennya memintanya menjadi bagian dari timnya. Menurut Prajudi, kehadiran Maria akan melengkapi timnya menjadi kesebelasan yang tangguh. Tak bisa menolak, ia pun menyanggupi permintaan tersebut. Menekuni karier sebagai dosen, ia menorehkan berbagai prestasi. Bersama Prof. A. Hamid S. Attamimi, ia tercatat sebagai pioner yang memperkenalkan Ilmu Perundang-undangan di Indonesia. Saat itu belum ada perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki mata kuliah perundang-undangan. Agar ilmu ini semakin dikenal luas, Maria juga mengajarkannya di Universitas Taruna Negara dan Universitas Pancasila.

Keahliannya di bidang perundang-undangan membawanya pada sejumlah posisi penting, seperti Board of Advisors International Consortium on Law and Development (ICLAD) dan anggota tim perumus, serta tim penyelaras Komisi Konstitusi Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.

Dari Dosen Menjadi Hakim Konstitusi

Ketika pemerintah berencana membentuk Mahkamah Konstitusi, ia menjadi salah satu yang diminta untuk mengisi posisi hakim di lembaga tersebut. Permintaan tersebut ditolaknya lantaran ia menilai bahwa dirinya sangat sulit untuk memutuskan sehingga berpotensi melahirkan pendapat yang berbeda dengan hakim-hakim lainnya.

Namun, pada proses seleksi Hakim MK periode 2008-2013, ia diminta oleh Menteri Sekretaris Negara untuk mengikuti seleksi tersebut. Permintaan tersebut ia jawab melalui surat yang ia tujuhan kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Dalam surat tersebut, ia menulis, “kalau Bapak menghendaki saya menjadi hakim konstitusi, saya akan bersedia, tapi mohon maaf jika keputusan saya akan berbeda dengan keputusan hakim lainnya.” Keputusannya mengikuti seleksi hakim MK kemudian menempatkannya sebagai hakim konstitusi perempuan pertama di Indonesia.

Selama menjabat, ia terlibat dalam berbagai putusan penting, salah satunya mengenai batas usia perkawinan. Maria menilai aturan lama yang membolehkan perkawinan di usia 14 tahun tidak adil bagi perempuan maupun laki-laki. Ia mendorong perubahan batas usia minimal menjadi 17 tahun, sebuah gagasan yang akhirnya diterima setelah ia menyelesaikan masa tugasnya di Mahkamah Konstitusi. 

Prof. Dr. Putu Wuri Handayani, S.Kom., M.Sc.

MENJEMBATANI TEKNOLOGI DAN KEMANUSIAAN DALAM DUNIA KESEHATAN

Minat yang tumbuh sejak SMP menjadi awal perjalannya menekuni teknologi komputer dan berkontribusi dalam pengembangan solusi e-health untuk mendukung layanan kesehatan yang lebih inklusif.

Hadiah laptop dari sang ayah saat sekolah menengah pertama menjadi jendela pertama bagi Putu Wuri Handayani mengenal dunia komputer. Dari kebiasaan mengutak-atik laptop tersebut, tumbuh keinginan untuk mempelajari teknologi komputer lebih mendalam. Minat yang tumbuh sejak SMP itu semakin menguat di SMA, membuatnya bertanya pada guru tentang pilihan studi ilmu komputer di perguruan tinggi. Gurunya menyarankan untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Indonesia.

“Karena saya anak pertama dan ibu saya menyarankan untuk kuliah yang dekat dengan rumah, akhirnya saya memutuskan kuliah di Fakultas Ilmu Komputer UI,” kenang Putu.

Meraih gelar sarjana pada 2004, Putu yang sempat bekerja selama dua tahun kemudian memutuskan melanjutkan pendidikan magister Electronic Business di Hochschule Fulda, Jerman. Sekembalinya ke Tanah Air, ia kembali ke almamaternya sebagai staf di Pusat Ilmu Komputer UI, sebelum akhirnya resmi bergabung sebagai dosen di Fasilkom UI.

Menjadi dosen bukanlah keputusan yang dibuatnya secara tiba-tiba. Sejak kecil, Putu terbiasa melihat ibunya mengabdikan diri sebagai guru di SMA Negeri 68 Jakarta. Dedikasi ibunya terhadap dunia pendidikan, bahkan menolak jabatan struktural demi tetap mengajar di kelas, menjadi teladan yang menginspirasinya. Seperti ibunya yang mencintai dunia mengajar, ia menemukan kenyamanan menapaki jalan di bidang pendidikan.





Selain mengajar, Putu menemukan keseruan lain dalam perannya sebagai dosen. Bagi Putu, menjadi dosen artinya memiliki kesempatan untuk menjalankan riset dan pengabdian masyarakat. Selama 17 tahun mengabdikan diri di Fasilkom UI, ia selalu dihadapkan pada proyek-proyek baru yang menantang. Sebagai seseorang yang gemar tantangan, pengalaman ini justru menjadi pemicu semangat untuk terus belajar dan berkembang.

Menekuni Bidang Electronic Health

Jalan hidup kemudian menuntunya untuk mendalami bidang electronic health (e-health). Ketertarikan Putu pada bidang ini berasal dari interaksinya dengan sejumlah klien Pusilkom UI yang berasal dari RSCM, RS Harapan Kita, hingga RS Kanker Dharmais.

Ketertarikan tersebut juga diperkuat dengan pengalaman pribadinya yang pernah menjalani program bayi tabung dan saat anak pertamanya dirawat di NICU. Interaksi intens dengan dokter dan tenaga kesehatan membuatnya merasakan langsung betapa pentingnya digitalisasi layanan medis. Dari pengalaman itulah ia terdorong untuk mendalami

e-health, agar edukasi dan akses informasi kesehatan bisa lebih mudah dijangkau oleh masyarakat.

Penelitiannya kemudian banyak berfokus pada solusi digital kesehatan. Bersama mahasiswanya, ia mengembangkan *maternal recommender system* untuk membantu dokter mendeteksi risiko kehamilan, sistem rujukan digital untuk rumah sakit, hingga sistem vaksinasi anak untuk dapat menyempurnakan aplikasi PrimaKu yang dikembangkan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia. Melalui hibah KONEKSI dari Pemerintah Australia dan Indonesia (<https://koneksi-kpp.id/en/designing-a-framework-for-an-online-community-assistance-ecosystem-to-assist-disabled-stroke-survivors-and-caregivers-in-accessing-health-services>), ia berkolaborasi dengan Monash University, Universitas Negeri Sam Ratulangi dan Universitas Gorontalo untuk mengembangkan platform stroke berbasis komunitas bagi masyarakat di Indonesia dengan studi kasus di Gorontalo dan Manado.

“Indonesia itu kompleks. Satu solusi tidak bisa dipakai di semua tempat. Karena itu riset perlu terus berlanjut, supaya akademisi bisa membantu menyelesaikan isu sosial lewat teknologi,” jelasnya.

“Indonesia itu kompleks. Satu solusi tidak bisa dipakai di semua tempat. Karena itu riset perlu terus berlanjut, supaya akademisi bisa membantu menyelesaikan isu sosial lewat teknologi.”

Mengelola Waktu, Menjaga Keseimbangan

Selain aktif mengajar dan melakukan penelitian, ia juga dipercaya memegang jabatan strategis sebagai anggota Data Management Committee di Hermina Hospital Group. Di balik kesibukannya, Putu tetap menempatkan keluarga sebagai prioritas. Ia mengatur waktu dengan disiplin, memaksimalkan delapan jam kerja di kampus, dan setelah itu mendedikasikan waktunya di rumah untuk keluarga.

“Kalau ada deadline atau harus lembur, saya bilang ke anak-anak, mommy ada kerjaan, nanti diganti di hari lain. Dari kecil mereka sudah paham karena memang terbiasa melihat ibunya bekerja,” ujar Putu.

Selain gemar menghabiskan waktu bersama keluarga, perempuan yang hobi menonton film dan berburu kuliner ini juga kerap mengisi waktunya dengan menulis. Kegemarannya menulis ini menempatkannya sebagai Top 2 Percent Scientist Worldwide 2025 versi Stanford University.

“Tujuan saya menulis jurnal adalah untuk berbagi. Melalui publikasi, hasil penelitian kami bisa dibaca, disitosi, dan menjadi referensi bagi mahasiswa maupun peneliti lain. Karena itu, saya selalu mendorong mahasiswa untuk mempublikasikan karyanya agar manfaatnya bisa lebih luas diberikan.”

STR Conference 2025

MAHASISWA UI RAIH BEST STUDENT PAPER DALAM AJANG STR CONFERENCE

Penghargaan ini diraih mahasiswa UI berkat penelitiannya mengenai pendanaan terorisme dengan memanfaatkan sedekah dan donasi dari masyarakat Indonesia.

Dalam ajang Student Paper Competition 17th Annual International Conference of the Society for Terrorism Research (STR), mahasiswa Universitas Indonesia (UI) berhasil mencuri perhatian. Dalam forum akademik internasional yang membahas dinamika terkini terorisme global di tengah era multi-krisis yang diselenggarakan di University of London, Inggris, pada 7-8 Juli, Tsabita Afifah Khoirunnisa berhasil meraih penghargaan Best Student Paper.

Penghargaan ini diraih mahasiswa Program Studi Kajian Terorisme, Sekolah Kajian Stratejik dan Global (SKSG UI) melalui riset berjudul *The Charitable Mask: Sociocultural Practices of Terrorism Financing in Indonesia*. Riset ini mengkaji praktik sosial-budaya seperti sedekah dan donasi di Indonesia yang selama ini dikenal dengan nilai kebaikan dan solidaritas justru dimanfaatkan oleh kelompok terorisme sebagai jalur pendanaan terselubung atas nama kemanusiaan.

Penelitian ini dilakukan Tsabita selama lima bulan. Dalam proses penelitiannya, ia melakukan diskusi intensif bersama dosen dan rekan-rekan di lingkungan Kajian Terorisme UI, serta wawancara dengan mitra strategis Densus 88. Untuk mendalami topik yang diangkat, ia juga melakukan studi literatur mengenai consumer society, perilaku donatur, dan dinamika pendanaan organisasi non-negara.

“Selama ini, kajian pendanaan terorisme cenderung terpusat pada logika institusi dan negara. Padahal, sisi praktik sosial masyarakat juga sangat krusial dan rawan disusupi,” ujar Tsabita.

Tsabita menambahkan, penelitiannya tidak hanya bertujuan untuk pengembangan akademik, melainkan juga sebagai upaya mengisi celah dalam literatur kajian terorisme. Oleh karena itu, ia berharap penelitiannya dapat menjadi titik awal riset lanjutan terkait pendanaan terorisme yang lebih kritis dan kontekstual.

Ia juga berharap hasil risetnya dapat menjadi landasan dalam pengambilan kebijakan nasional terkait pencegahan radikalisme dan pendanaan terorisme berbasis masyarakat. “Melalui penelitian ini, saya juga ingin mendorong mahasiswa UI untuk lebih berani mengeksplorasi pendekatan yang anti-mainstream dan tidak terpaku pada narasi dominan.”





Global Innovation Sprint 2025

ANGKAT ISU GIZI ANAK, MAHASISWA UI RAIH GOLD MEDAL PADA AJANG GIS 2025

Berfokus pada pentingnya edukasi gizi di lingkungan sekolah mengantarkan mahasiswa UI meraih dua penghargaan pada ajang Global Innovation Sprint (GIS) 2025.

Ismail Sholeh, Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (FEB UI) berhasil meraih Gold Medal dan penghargaan Best Idea dalam ajang International Essay & Business Plan Competition Global Innovation Sprint (GIS) 2025 yang diselenggarakan pada 19-20 Juli 2025 di Universitas Airlangga, Surabaya.

Berkolaborasi dengan Harun Yussuf Ayoub, mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM UI), penghargaan tersebut diraihnya melalui esai yang berjudul "Empowering Future Generation: The Importance of Nutrition Education in Schools." Esai tersebut berhasil memukau dewan juri internasional dan penyelenggara, yakni Eduhub Incubator dan Universitas Airlangga.

Ismail menuturkan, esai tersebut mengangkat isu global mengenai gizi anak, terutama malnutrisi dan obesitas, yang berdampak pada kesehatan dan perkembangan kognitif. Dalam pemaparannya, ia menekankan pentingnya edukasi gizi di sekolah sebagai solusi jangka panjang untuk membangun generasi masa depan yang lebih sehat dan berdaya.

Lebih jauh Ismail menerangkan, esai yang dibuatnya berfokus pada program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia yang menggabungkan pemberian makanan sehat, edukasi gizi, dan kemitraan lokal. Berdasarkan hasil penelitiannya, program ini berhasil menurunkan angka anemia dari 42 persen menjadi 21 persen.

"Program ini juga berhasil meningkatkan keragaman konsumsi makanan dan memperkuat pengetahuan siswa tentang gizi. Kunci keberhasilan program ini terletak pada kolaborasi multisektor dan adaptasi lokal," terang Ismail.

Ismail menambahkan, keberhasilannya meraih penghargaan tertinggi pada ajang GIS 2025 ini tak lepas dari dukungan dan fasilitas yang diberikan oleh UI, seperti bantuan pendanaan dan pendampingan yang diberikan oleh Dosen FEB UI, yakni Ronald Rulindo, Ph.D; baik dalam bidang bisnis, kompetisi, maupun pengembangan diri. 

DELEGASI UI BORONG ENAM PENGHARGAAN PADA AJANG APPS 2025

Penghargaan ini semakin mengukuhkan bahwa mahasiswa UI tak hanya memiliki kompetensi, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata bagi dunia.

Dalam Asia Pacific Pharmaceutical Symposium (APPS), forum internasional bagi mahasiswa farmasi di kawasan Asia Pasifik, mahasiswa Universitas Indonesia (UI) berhasil menorehkan berbagai prestasi. Delegasi UI berhasil memborong enam penghargaan dalam kompetisi yang diselenggarakan oleh International Pharmaceutical Students' Federation Asia Pacific Regional Office (IPSF APRO) di Kuala Lumpur, Malaysia, pada 2-9 Juli 2025.

Penghargaan 1st Place dalam Pharmapitch Competition diraih oleh An Nisaa Renanda Prananto dan Kiranadinda Sakinah. Mengusung tema Patient-Centric Innovation, tim gabungan UI dan Universitas Gadjah Mada ini menghadirkan inovasi bertajuk Glek: Innovating The First

Plant-Based Swallowing Gel for Elderly Care in Indonesia. Inovasi ini menawarkan solusi baru bagi pasien lanjut usia yang mengalami kesulitan menelan obat.

Prestasi lain yang tak kalah membanggakan berhasil ditorehkan oleh Abendanon Dooradi dan Ellen Ashiana Djojo. Dalam kompetisi praktikum kefarmasian, Compounding Event, keduanya berhasil meraih juara pertama. Sementara, Kelly Ellyana Abriale dan Arief Irham berhasil menempati posisi 2nd Runner-Up.

Raihana Ghibtha Putri, perwakilan Ikatan Senat Mahasiswa Farmasi Seluruh Indonesia (ISMAFARSI), berhasil meraih juara 1 dalam Poster Competition. Bertajuk Biochar: Turning Agricultural Waste into a Weapon Against Antibiotic Pollution, poster ini menyoroti isu pencemaran antibiotik di

lingkungan serta potensi biochar sebagai solusi inovatif berbasis limbah pertanian.

Delegasi UI juga menunjukkan keunggulannya dalam Vlog Competition. Tim yang terdiri atas Ghaida Nur Fikriyah, Jihan Az Zahra Mochtar, Nabila Taluakova, dan Rifqah Fadya Taslim meraih 1st Runner-Up berkat vlog edukatif bertema Travel-Friendly OTC Product.

Tak ketinggalan, prestasi UI di kancah internasional juga berhasil diraih oleh Badan Eksekutif Mahasiswa FF UI. Melalui program Deaf Awareness Week, sebuah kampanye inklusif untuk meningkatkan kesadaran dan aksesibilitas bagi teman tuli/tuna rungu di Indonesia, BEM FF UI berhasil meraih penghargaan Best Collaboration Project. 🌟



An Nisaa Renanda Prananto
Mahasiswa S1 Farmasi UI 2021

Kiranadinda Sakinah
Mahasiswa S1 Farmasi UI 2022



EMPAT PENGHARGAAN UNTUK MAHASISWA UI DALAM AJANG IODR 2025

Empat penghargaan ini menunjukkan kompetensi sekaligus komitmen Universitas Indonesia untuk terus mengembangkan bidang radiologi demi kemajuan kedokteran gigi di Tanah Air.

Prestasi membanggakan kembali ditorehkan oleh mahasiswa Universitas Indonesia (UI) dalam bidang radiologi kedokteran gigi. Melalui partisipasi aktif dalam Simposium Nasional ke-12 Ikatan Radiologi Kedokteran Gigi Indonesia (IKARGI), mahasiswa UI berhasil meraih sejumlah penghargaan bergengsi, baik dalam kompetisi Indonesian Olympiad of Dentomaxillofacial Radiology (IODR) 2025 dan apresiasi ilmiah atas presentasi karya akademik.

Widharaniputri Yasmindani dan Sarah Athiyyahmaulidya Refyan yang berlaga di dalam kompetisi IODR 2025 berhasil meraih juara pertama. Kedua mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi (FKG UI) ini berhasil meraih penghargaan berkat penguasaan teori yang kuat serta kemampuan analisis kasus radiologi dentomaksilofacial. Sementara, tim yang terdiri

atas Aisyah Suri Priyanggodo Putri dan Dodi Valentino Tambun berhasil menempati peringkat ke-3 pada kompetisi tersebut.

Dalam rangkaian kegiatan Simposium Nasional IKARGI, dua mahasiswa Program Pendidikan Dokter Gigi Spesialis (PPDGS) Radiologi Kedokteran Gigi FKG UI juga berhasil meraih penghargaan bergengsi. drg. Dwi Syulfa Cheria meraih juara tiga dalam Scientific Award kategori Literature Review, dengan karya berjudul "The Use of Digital Radiography in Implant Evaluation and Planning: Bone Quality and Quantity as Determining Factors.

Sementara, I Nyoman Guswan berhasil meraih JRDJ Editorial's Choice Award of Case Report melalui presentasi berjudul "A Radiographic Case Presentation of Oral Manifestation of Secondary Hyperparathyroidism with Cranial Involvement."

Dekan FKG UI, Prof. drg. Lisa Rinanda Amir, Ph.D., PBO; mengatakan, radiologi kedokteran gigi merupakan salah satu pilar penting dalam praktik dan pengembangan ilmu kedokteran gigi modern. Radiologi kedokteran gigi memiliki peran sentral dalam menunjang diagnosis yang akurat dan perencanaan perawatan yang tepat bagi pasien. Penguasaan terhadap bidang ini menjadi kunci bagi dokter gigi untuk memberikan pelayanan berbasis ilmu dan teknologi.

"Saya sangat mengapresiasi prestasi mahasiswa FKG UI yang tidak hanya menunjukkan kompetensi tinggi, tetapi juga semangat untuk terus mengembangkan bidang radiologi demi kemajuan kedokteran gigi Indonesia," ujar Prof. Lisa.



Silvano Christian

MERACIK ULANG DAPUR COKELAT DI ERA DIGITAL

Tumbuh di tengah gelombang kebangkitan startup Indonesia, Silvano Christian melihat bisnis digital sebagai ruang yang menarik untuk dijelajahi. Dunia digital yang dinamis memberi ruang baginya menyalurkan rasa ingin tahu pada bisnis dan teknologi, dua hal yang sejak lama menarik perhatiannya. Alumni Teknik Industri, Fakultas Teknik Universitas Indonesia (FT UI) ini pun memutuskan untuk memulai karier pertamanya di sektor yang tengah digandrungi generasi muda saat itu: dunia startup.

“Lulusan TI biasanya memilih karier di Industri yang sedang booming. Di angkatan saya, yang lagi *on the rise* adalah startup. Saya kemudian memilih berkarier di Blibli.com,” ujar Silvano.

Setelah dua tahun bekerja di e-commerce tersebut, pada 2019, ia melabuhkan hatinya di Dapur Cokelat sebagai Head of Marketing. Tawaran tersebut datang dari pendiri perusahaan yang dikenalnya dari lintasan balap gokar, hobi yang telah digelutinya sejak remaja. Saat itu, ia diminta untuk memperkuat transformasi digital Dapur Cokelat sekaligus mengembangkan strategi pemasaran yang lebih relevan dengan target pasar.

Membangun Dapur Digital di Tengah Pandemi

Masa-masa awal bergabung di industri F&B, menjadi masa yang penuh tantangan bagi Silvano. Saat itu, kompetitor seperti Harvest baru saja mendapat suntikan modal besar dan melakukan ekspansi agresif. Kondisi ini membuat persaingan di industri kue semakin ketat. Di sisi lain, pelanggan setia Dapur Cokelat sebagian besar berasal dari generasi tua. Sementara, anak-anak muda mengenal merek ini hanya karena orang tuanya yang lebih dulu menjadi pelanggan.

“Waktu itu tantangannya adalah bagaimana menjangkau anak-anak muda seumuran saya, supaya mereka tidak hanya mengenal, tetapi juga membeli produk Dapur Cokelat, bukan hanya orang tua mereka,” ujar Silvano.

Ia merancang inisiatif digital yang memperbarui cara bisnis menjalin kedekatan dengan pelanggan. Pandangan visionernya membawanya masuk dalam daftar Forbes 30 Under 30 Asia 2023.



Ia kemudian memulai langkahnya dari dasar, yakni membangun sistem pemasaran digital dan memperkenalkan konsep *instant delivery*. Menurutnya, sebelum pandemi Covid-19, toko kue umumnya memberlakukan sistem pemesanan H-1 atau H-2. Sementara, banyak anak muda mengingat momen penting, seperti ulang tahun teman, pada hari yang sama. Bekerja sama dengan Gojek dan Grab, konsep *instant delivery* ini menjadi solusi yang relevan dengan kebutuhan anak muda.

Di masa pandemi, ketika pemerintah memberlakukan pembatasan mobilitas, ia mulai menerapkan konsep *delivery point*. Strategi ini membuat produk Dapur Cokelat lebih mudah dijangkau pelanggan. Dengan jarak pengiriman yang lebih dekat, proses distribusi menjadi cepat dan efisien, dan biaya pengiriman melalui Gojek dan Grab juga lebih terjangkau. Pendekatan ini terbukti efektif dan menjadi tulang punggung pertumbuhan Dapur Cokelat.

“Dari situ, kami mulai gaining back our market share. Selama pandemi, penjualan online meningkat hingga lebih dari 60 persen sehingga membuat perusahaan kembali tumbuh sehat dan menguntungkan setelah pandemi,” terang Silvano.

Dari Head of Marketing Menjadi Chief Executive officer

Keberhasilannya mendongkrak pertumbuhan perusahaan mengantarkannya ke posisi Chief Executive Officer. Di posisi barunya ini, ia bersyukur bisa memimpin tim yang berpengalaman dan ahli di bidangnya masing-masing, terutama di bidang operasional. Meski demikian, ia menilai pentingnya pembaruan, khususnya dalam pengambilan keputusan yang berbasis data. Untuk itu, ia mulai menerapkan pendekatan data-driven agar setiap keputusan strategis didasarkan pada analisis yang objektif dan terukur.

Selain itu, ia juga mendorong timnya untuk lebih berani mengambil keputusan. “Saya mendorong tim untuk berani mengambil keputusan sendiri, tetapi harus didasarkan pada data dan alasan yang jelas. Kalaupun gagal, yang penting ada pembelajarannya, kenapa keputusan itu diambil sejak awal dan apa yang bisa dipelajari dari situ.”



Pria yang masuk dalam daftar Forbes 30 Under 30 Asia 2023 kategori The Arts (Food & Drink) dan Prestige Indonesia 40 Under 40 ini menilai pentingnya peran mentor bagi generasi muda. Menurutnya, di awal karier setiap orang perlu menemukan sosok yang bisa menjadi panutan dan tempat belajar. Prinsip itu pula yang mendorongnya berani meninggalkan jalur karier yang sudah mapan di Blibli dan bergabung dengan Dapur Cokelat. Bagi Silvano, kegagalan di usia muda bukan hal yang perlu ditakuti.

“Jadi, jangan takut untuk gagal saat masih muda, dan temukan mentor yang bisa menuntun kamu berkembang ke arah yang kamu impikan.”



Tingkatkan Budaya Baca Melalui Platform Kearifan Lokal Berbasis AR dan AI

LITER-ASA menawarkan cara baru bagi anak-anak untuk mengenal akar budaya mereka melalui platform berisikan konten cerita lokal yang mengasyikkan.

Minat baca di kalangan masyarakat Indonesia, terutama anak-anak, cukup memprihatinkan. Anak-anak lebih akrab dengan game atau media sosial ketimbang dengan buku. Kondisi ini tak hanya berdampak pada rendahnya literasi, tetapi juga memudarkan pengetahuan cerita lokal yang syarat akan nilai budaya di kalangan generasi muda. Keprihatinan inilah yang mendorong Eva Meitaliya, mahasiswa Universitas Indonesia asal Bangka Belitung menghadirkan LITER-ASA.

“LITER-ASA merupakan akronim dari Literasi dan Asa Cerah di Pulau Timah. Kami menciptakan inovasi ini karena merasa bertanggung jawab untuk kembali dan berkontribusi ke daerah asal,” terang Eva.

Dirancang untuk meningkatkan minat baca anak-anak di Kepulauan Bangka Belitung, LITER-ASA menyajikan beragam fitur menarik dan mudah diakses, seperti cerita rakyat lokal, berita terkini, rekam jejak pembaca, hingga pengalaman visual interaktif melalui teknologi augmented reality (AR) dan artificial intelligence (AI), serta dilengkapi dengan audio otomatis.

Sejumlah Tantangan dalam Pengembangan

Mahasiswa program Pendidikan Vokasi UI ini menambahkan, pengembangan inovasi ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama ialah riset mendalam mengenai kondisi literasi di Bangka Belitung, survei kebutuhan pengguna, dan studi kompetitor. Tahap berikutnya ialah fase design dan development UI/UX agar inovasi ini sesuai dengan preferensi kebutuhan pengguna.

“Fase terakhir ialah testing and iteration. Di fase ini, kami melibatkan Pemerintah Bangka Belitung dan masyarakat di wilayah tersebut,” ucap Eva.





Dikembangkan selama dua bulan, ada tiga tantangan utama dalam mengembangkan LITER-ASA. Pertama, technical challenges, yakni mengintegrasikan teknologi AR dengan konten lokal yang sebagian besar belum tersedia dalam bentuk digital. Tim harus melakukan digitalisasi cerita rakyat dari nol, termasuk membuat ilustrasi 3D dan animasi yang sesuai dengan konteks budaya.

Tantangan kedua adalah resource limitations. Keterbatasan sumber daya memaksa tim harus mencari solusi dan menggunakan dana secara efektif tanpa mengorbankan kualitas. Tantangan terakhir ialah content curation, yakni memastikan akurasi konten sejarah dan budaya dengan tetap memastikan konten tersebut dapat menarik minat anak-anak.



Meaningful Secara Sosial

Terkait monetisasi, Eva menuturkan bahwa LITER-ASA dirancang dengan prinsip sustainability. Oleh karena itu, model bisnis yang dikembangkan ialah hybrid model dengan freemium model, Business to Business, partnerships, content marketplace, grants, dan funding.

Menurut Eva, yang terpenting bagi tim LITER-ASA ialah memastikan monetisasi inovasi tidak menjadi batasan atau penghalang untuk mengakses pendidikan, terutama bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Bagaimanapun, prioritas utama mereka menghadirkan inovasi ini ialah memberikan dampak sosial bagi masyarakat, bukan profit maximization.



Eva berharap, LITER-ASA bisa menjadi katalis untuk meningkatkan literasi di daerah-daerah terpencil, tidak hanya di Bangka Belitung, tetapi juga di seluruh Indonesia. Harapan tersebut mencakup kontribusi nyata dalam menurunkan kesenjangan literasi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Dengan begitu, LITER-ASA tidak hanya hadir sebagai platform teknologi, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang membawa perubahan.

“Mimpi terbesar saya, suatu hari nanti, anak-anak di pelosok Indonesia bisa punya akses pendidikan berkualitas yang setara dengan anak-anak di Jakarta, dengan tetap terhubung dengan akar budaya mereka.”



EKOSISTEM LAYANAN KESEHATAN BAGI PASIEN GERIATRI DI WILAYAH TERPENCIL

SEGIA hadir sebagai solusi kesehatan yang menggabungkan kotak obat pintar, *vending machine*, dan aplikasi untuk menjawab tantangan akses layanan kesehatan di wilayah terpencil.

Kebutuhan pelayanan kesehatan bagi pasien geriatri semakin meningkat seiring bertambahnya populasi penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia. Namun, akses terhadap layanan kesehatan geriatri masih menjadi tantangan besar, terutama di wilayah terpencil di Indonesia. Kondisi ini disebabkan belum merataanya fasilitas kesehatan di seluruh wilayah di Indonesia.

Berangkat dari kegelisahan tersebut, tiga mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas

Indonesia (FF UI), yakni Ellen Ashiana Djojo, Rafi Anugrah Firdausi, dan Felicia Claresta menghadirkan Sehat dan Bahagia (SEGIA), inovasi untuk meningkatkan akses layanan kesehatan bagi pasien geriatri, terutama di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T).

“SEGIA merupakan ekosistem layanan kesehatan bagi pasien geriatri. Kami menghadirkan smart pillbox, vending machine, dan aplikasi pemantau kepatuhan obat bagi pasien lansia,” ucap Ellen.

Menurut Ellen, berdasarkan riset yang dilakukan bersama kedua rekannya, pasien geriatri umumnya memiliki kendala dalam hal mobilitas, komunikasi, dan visual. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, SEGIA menghadirkan kotak obat pintar yang dilengkapi dengan pengeras suara pengingat jadwal konsumsi obat bagi pasien. Sementara, vending machine hadir untuk mempermudah pasien memperoleh obat tanpa perlu ke rumah sakit atau layanan kesehatan.



Inovasi Ramah Lansia

Rafi Anugrah Firdausi menambahkan, kendati mengusung nama smart pillbox, pada dasarnya kotak obat pintar ini menggunakan teknologi sederhana. Hal ini bertujuan agar pasien lansia yang memiliki hambatan visual bisa menggunakaninya dengan mudah. Tujuan lainnya ialah untuk menekan biaya produksi. Menurut Rafi, dengan harga yang terjangkau, kotak obat pintar ini diharapkan dapat diakses oleh semua kalangan.

“Kotak obat ini layaknya benda elektronik yang ada di rumah. Siapa saja bisa menggunakaninya dan memiliki karena harganya murah,” terang Rafi.

Senada dengan Rafi, Felicia Claresta menuturkan, aplikasi yang diintegrasikan dengan smart pillbox dan vending machine juga dirancang sesederhana mungkin. Fitur yang dihadirkan dalam aplikasi ini hanya mencakup pengingat jadwal minum obat, perkembangan, dan kepatuhan pasien. Aplikasi sederhana ini tak membutuhkan akses internet yang besar sehingga sesuai untuk digunakan di wilayah 3T.

Dikembangkan Sebagai Inovasi Sosial

Lebih jauh Felicia menjelaskan, kendati diperuntukkan bagi pasien geriatri di wilayah terpencil, inovasi ini memiliki potensi untuk dikembangkan di wilayah perkotaan di Indonesia. Pengembangan tersebut, antara lain mengintegrasikan inovasi ini dengan perangkat smartwatch sehingga dapat digunakan untuk memantau kesehatan lansia secara real-time, seperti tekanan darah, durasi tidur, hingga aktivitas harian.

Tak hanya berfokus pada konsumsi obat, inovasi ini juga dapat dikembangkan untuk menginformasikan kebutuhan suplemen harian yang disesuaikan dengan kondisi kekurangan nutrisi masing-masing individu. Selain itu, aplikasi ini juga dirancang untuk dilengkapi dengan fitur pengingat konsumsi suplemen, sehingga lansia atau pasien geriatri dapat menerima notifikasi secara tepat waktu melalui jam pintar mereka.

“Inovasi ini juga relevan untuk dikembangkan dan digunakan masyarakat perkotaan, seperti

“ SEGIA merupakan ekosistem layanan kesehatan bagi pasien geriatri. Kami menghadirkan *smart pillbox*, *vending machine*, dan aplikasi pemantau kepatuhan obat bagi pasien lansia. ”

■ Ketua Tim SEGIA
Ellen Ashiana Djojo

di wilayah Jabodetabek, di mana penggunaan smartwatch dan perangkat kesehatan digital semakin umum,” jelas Felicia.

Rafi mengakui bahwa inovasi yang mereka kembangkan sulit diwujudkan sebagai produk komersial. Kendati demikian, ia menilai bahwa SEGIA memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai inovasi sosial yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Produk ini nantinya dapat digunakan dalam program pengabdian masyarakat, sehingga memberikan dampak langsung bagi masyarakat, terutama kelompok rentan.

Senada dengan Rafi, Ellen menilai bahwa Indonesia masih sangat membutuhkan inovasi di bidang kesehatan. Menurutnya, terlepas dapat dikomersialkan atau tidak, selama inovasi tersebut memiliki gagasan yang baik dan dapat diaktualisasikan pasti akan membawa manfaat bagi masyarakat Indonesia.





Polar Lab - SPICE UI

STUDIO MINI HUMAN COMPUTER INTERACTION & CREATIVE TECHNOLOGY UNIVERSITAS INDONESIA

Universitas Indonesia (UI) melalui Program Studi Produksi Media, Program Pendidikan Vokasi meluncurkan Society for People-centric Interaction and Computer Excellence (SPICE), sebuah inisiatif untuk menjadikan UI sebagai pusat unggulan dalam penelitian, pengembangan, dan penerapan teknologi interaktif dan kreatif.

Ketua Program Studi Produksi Media, Program Pendidikan Vokasi UI Ngurah Rangga Wiwesa, M.I.Kom., mengatakan, SPICE yang dibangun dalam bentuk studio mini akan menghasilkan proyek-proyek berbasis teknologi karya mahasiswa yang berfokus pada peningkatan interaksi antara manusia dan komputer untuk diterapkan langsung kepada masyarakat luas.

"SPICE akan mengembangkan aplikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, penerapan teknologi kecerdasan buatan yang etis dan bermanfaat, serta eksplorasi media baru yang kreatif dan inspiratif," ujar Rangga.

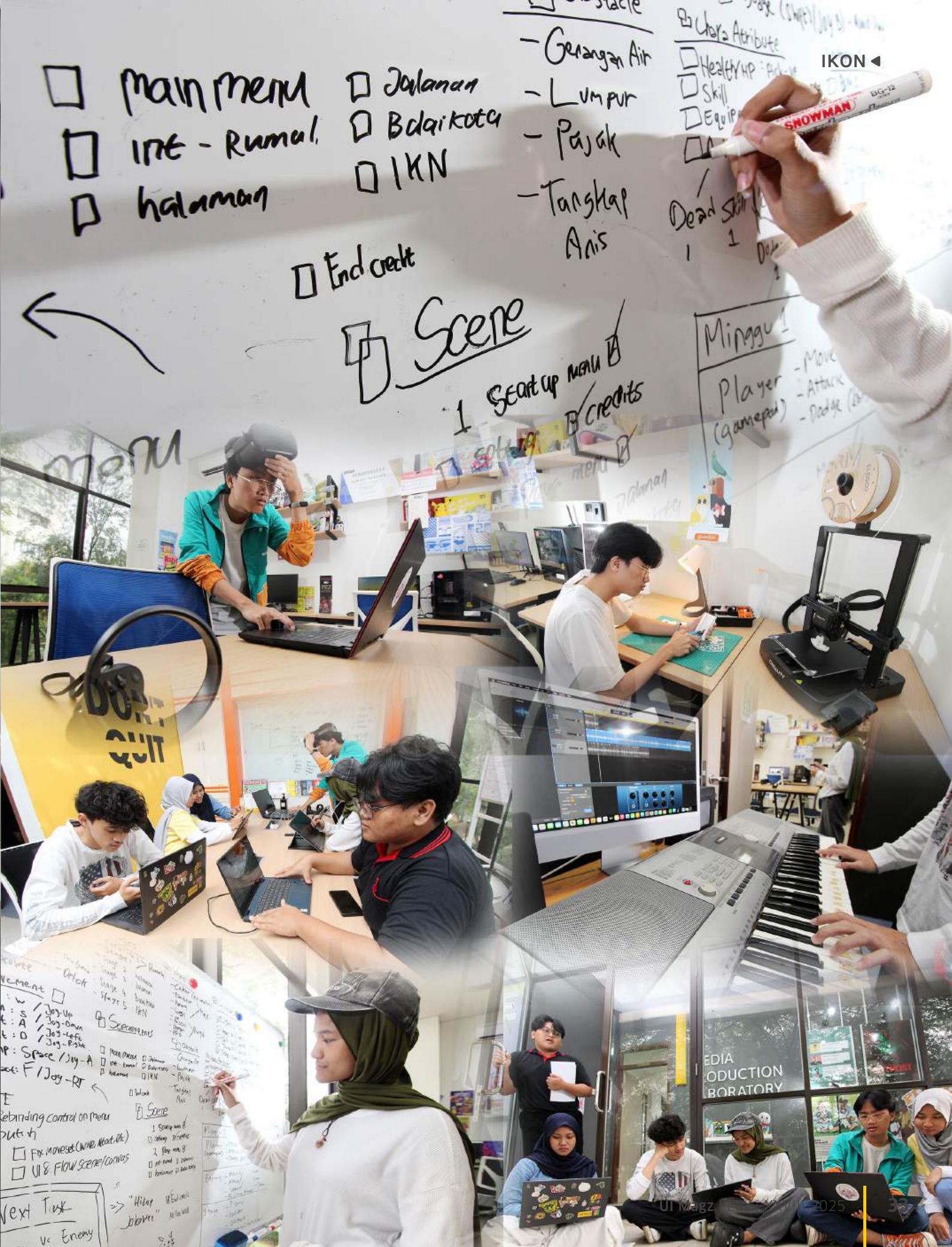


MEDIA PRODUCTION LABORATORY



Hadirnya SPICE akan memberikan pengalaman pembelajaran yang berfokus pada beberapa bidang, seperti desain antarmuka pengguna (UI), pengalaman pengguna (UX), pengembangan software dan chatbot, kecerdasan artifisial, teknologi Web3, dan Augmented Reality (AR) & Virtual Reality (VR), serta rekayasa data (data engineering).

Sejumlah praktisi industri turut berkontribusi menjadi pengajar di SPICE, antara lain, Dr. Eunice Sari dan Micho Gunawan, M.M., yang memfasilitasi pembelajaran desain interaksi, Stephen Ng, MIM., MITR., MIR dan Alexander Tendo A., M.A.B., yang mengampu pembelajaran mengenai stream AR dan VR, dan Jasson Harsojo, M.M., yang akan membimbing pada bidang pemrograman. Adapun stream Web3, pembelajaran dipandu oleh Wafa Taftazani, M.B.A.





APLIKASI CERDAS UNTUK DETEKSI DINI PSIKOSIS

Ketika gangguan jiwa berat kerap luput terdeteksi sejak dini, StethoSoul menawarkan harapan baru melalui teknologi yang memungkinkan skrining psikosis secara cepat dan mudah diakses.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota dengan gejala psikosis atau skizofrenia secara nasional mencapai 4 permil. Artinya, dari setiap 1.000 rumah tangga di Indonesia, terdapat empat rumah tangga yang salah satu anggotanya mengalami gangguan jiwa.

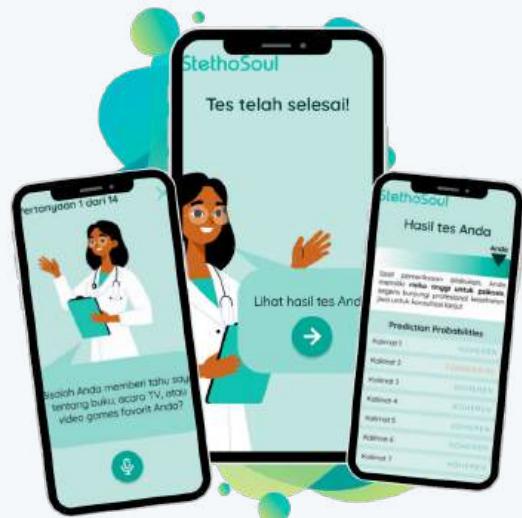
Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Dr. dr. Khamelia Malik Sp.KJ SubSp. BP(K), menuturkan, skizofrenia merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa berat yang

ditandai dengan halusinasi, delusi, serta perubahan cara berpikir. Kondisi ini tidak hanya membebani pasien, tetapi juga keluarga dan negara. Sayangnya, sebagian besar pasien datang ke rumah sakit pada tahap kronis, ketika gejala sudah berulang dan sulit dipulihkan.

“Padahal, peluang untuk pulih dan kembali berfungsi dalam masyarakat jauh lebih besar kalau diobati lebih awal. Semakin panjang durasi dari gejala pertama hingga terapi (*duration of untreated psychosis*), maka peluang untuk pulih semakin kecil,” ujar Khamelia.

Mengatasi skizofrenia di Tanah Air merupakan tantangan besar. Gangguan jiwa berat ini sering kali hadir tanpa disadari, baik oleh penderita maupun keluarganya. Di sisi lain, jumlah psikiater di Indonesia sangat terbatas, yakni 1.200 orang untuk melayani seluruh populasi di Indonesia.

Berangkat dari kondisi tersebut, ia bersama Prasandhya Astagiri Yusuf, S.Si, M.T, Ph.D.; Adila Alfa Krisnadhi, S.Kom., M.Sc., Ph.D.;



dan Lulu Ilmaknun Qurotaini, M.DataSc., menghadirkan StethoSoul, aplikasi untuk mendeteksi dini gejala psikosis. Aplikasi berbasis kecerdasan artifisial ini memanfaatkan teknologi speech-to-text dan text classification dengan pendekatan machine-learning.

Pengembangan Melibatkan 1.200 Subjek

Adila menambahkan, StethoSoul mempelajari respons dan isi bicara pengguna dari satu set pertanyaan yang disediakan. Rekaman suara kemudian dikirim ke server berbasis cloud untuk dianalisis, lalu sistem memberikan hasil berupa risiko rendah, sedang, atau tinggi. Pengembangan aplikasi ini menggunakan data dari 1.200 subjek dengan berbagai kondisi, mulai dari pasien akut, pasien dalam remisi, hingga remaja berisiko tinggi.

“Data 1.200 subjek tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan mana yang menunjukkan gejala psikosis



UNIVERSITAS
INDONESIA

tokopedia

AI Center
Excel



KESEHATAN ◀

dan mana yang tidak. Data tersebut juga digunakan untuk membangun dan melatih model machine learning,” terang Adila.

Lebih jauh Lulu menjelaskan, basis dari teknologi AI yang digunakan ialah sintaksis dan semantis. Sebelum pengembangan model AI ini, tim peneliti berkonsultasi dengan tim dokter untuk mengetahui gangguan bicara yang dialami oleh penderita psikosis. Tim peneliti juga melakukan riset menggunakan data statistik dan teknologi terbaru AI. Hasilnya, ditemukan adanya perbedaan antara penderita psikosis dan individu yang tidak mengalami kondisi tersebut.

“Salah satunya adalah kompleksitas kalimat. Pasien skizofrenia memiliki kecenderungan tidak menggunakan kalimat majemuk atau penghubung, bahkan kalimat berikutnya tidak relevan. Pola-pola seperti inilah yang dideteksi oleh teknologi AI melalui proses machine learning,” ujar Lulu.

Dari Skrining Psikosis ke Clinician in Pocket

Prasandhya menuturkan, dikembangkan sejak 2019, StethoSoul telah memperoleh pendanaan sebanyak empat kali hingga mencapai kerja sama lisensi antara UI dengan PT Bahasa Kita selaku mitra industri yang sejak awal turut berkontribusi di pengembangan. Kendati demikian, produk inovasi ini diharapkan mampu sustain secara mandiri, salah satunya dengan menciptakan sumber pendapatan yang kemudian digunakan untuk riset dan pengembangan berkelanjutan. Sumber pendapatan tersebut bisa diperoleh jika aplikasi ini mencapai scaling up dalam komersialisasi. Namun, hal ini sangat berkaitan dengan demand pull atau kebutuhan pasar.

Sayangnya, lanjut Prasandhya, solusi AI di Indonesia masih complicated, terutama terkait regulasi dan model bisnis. Meskipun user-nya ada, yang

kerap menjadi pertanyaan, siapa yang akan menjadi pembelinya. Model bisnis B2C dirasa belum efektif untuk menuju scaling up. Oleh karena itu, pada tahap awal, tim pengembang bersama PT Bahasa Kita melakukan pendekatan B2G dengan menyasar program pemerintah, yakni Sekolah Unggulan Garuda, program untuk mempersiapkan generasi muda berprestasi untuk melanjutkan pendidikan di universitas terkemuka di dunia.

“Ketika mereka kuliah di perguruan tinggi terbaik dunia, ternyata yang menjadi masalah bukan di aspek kemampuan intelektual, namun di aspek kesehatan mental. Kami ingin membantu mendeteksi potensi gangguan ini sejak awal, agar ada langkah mitigasi dan pendampingan khusus sebelum keberangkatan. Aplikasi ini juga nantinya dilengkapi dengan deteksi dini kecemasan dan depresi,” terang Prasandhya.

Khamelia menambahkan, StethoSoul nantinya dilengkapi dengan pemeriksaan gelombang otak dan pemeriksaan kognitif. Di masa depan, StethoSoul tidak hanya menjadi aplikasi untuk mendeteksi dini psikosis, tetapi juga menjadi clinician in pocket. Deteksi lebih dini, intervensi lebih awal, peluang pulih lebih besar.

“Harapannya, masyarakat tidak perlu datang ke rumah sakit untuk pemeriksaan awal. Mereka bisa melakukan screening di mana saja menggunakan telepon genggam.”

Prof. Dr. Telisa Aulia Faliandy, S.E., M.E.

Antara Diskon Tarif dan Ancaman Industri Domestik



Pada 9 Juli 2025, tarif impor produk Indonesia ke Amerika Serikat (AS) ditetapkan sebesar 32 persen. Namun, setelah negosiasi antara Presiden AS Donald Trump dengan Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto, pada 16 Juli 2025 diumumkan kesepakatan baru, yaitu tarif ekspor Indonesia ke AS turun menjadi 19 persen. Indonesia membuka pasar domestik dengan memberikan tarif 0 persen untuk semua produk AS (*free entry*).

Kebijakan ini menjadikan Indonesia sebagai negara ASEAN dengan tarif ekspor ke AS terendah, dibandingkan dengan negara lain di kawasan yang sebagian masih dikenakan tarif tinggi. Indonesia

unggul tarif, yaitu 19 persen lebih rendah dari Thailand, Vietnam, dan Malaysia.

Pernyataan Presiden Trump di media sosial mengenai kesepakatan penurunan tarif impor antara AS dengan Indonesia disertai dengan “konsesi” Indonesia membuka seluruh pangsa pasarnya bagi produk AS, perlu dipandang dengan hati-hati. Reduksi tarif 11 persen, angka ini tampak signifikan karena menurunkan biaya masuk produk AS ke Indonesia. Secara langsung, hal itu akan meningkatkan daya saing produk AS di pasar domestik.

Kesepakatan tarif impor Indonesia dengan Amerika Serikat harus dipandang bukan

sekadar transaksi dagang, tetapi sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan daya saing produk Indonesia, melindungi industri domestik dari kerentanan pasar global, dan menjadi alat diplomasi ekonomi dalam menjaga keseimbangan geopolitik di Indo Pasifik.

Dengan demikian, kesepakatan ini akan menguntungkan bila diiringi strategi industrialisasi nasional, diversifikasi pasar ekspor, serta penguatan daya saing domestik, sehingga Indonesia tidak sekadar menjadi “pasar”, melainkan pemain penting dalam perdagangan global.



Pentingnya Perlindungan pada Sejumlah Sektor Industri

Kesepakatan antara AS dengan Indonesia tentu berdampak pada daya beli masyarakat. Dampaknya tidak seragam, ada yang diuntungkan sebagai konsumen dan ada yang dirugikan sebagai produsen lokal. Dalam jangka pendek, konsumen bisa lebih diuntungkan karena harga pangan impor lebih murah. Namun, dalam jangka panjang, risiko penurunan daya beli serius dapat terjadi.

Hal ini disebabkan jika petani dan peternak lokal kehilangan pasar, ketergantungan Indonesia terhadap produk impor, dan terjadi penipisan surplus neraca perdagangan. Tidak menutup kemungkinan negara-negara lain akan meminta penurunan tarif impor kepada Indonesia. Hal ini akan menyebabkan turunnya surplus neraca perdagangan dan devisa negara. Penurunan devisa negara dapat mengurangi pendapatan negara dan dalam jangka menengah dan jangka panjang bisa menggerus daya beli masyarakat.

Ada sejumlah sektor domestik yang rentan terdampak akibat kebijakan ini, antara lain, sektor pertanian pangan seperti kedelai, jagung, gandum, daging olahan dan industri pengolahan pangan, terutama UMKM. UMKM pangan lokal berpotensi tersisih dari

pasar ritel modern jika kebanjiran produk impor dengan harga kompetitif. Industri tekstil dan produk teknologi termasuk industri yang rentan dengan adanya kebijakan ini. Begitu juga dengan sektor elektronik dan komponen otomotif.

Sektor UMKM non-pangan, seperti kriya, furnitur, produk kayu, juga perlu dilindungi. Produk kerajinan, mebel, dan furnitur lokal sering menghadapi non-tariff barriers (standar lingkungan dan sertifikasi kayu). Jika pasar domestik terlalu terbuka untuk produk substitusi dari AS, UMKM lokal kehilangan basis konsumen dalam negeri.

Langkah Penting yang Harus Dilakukan Pemerintah

Pemerintah harus menanggapi kesepakatan tarif AS dengan strategi terpadu, yakni diplomasi negosiasi yang aktif, diversifikasi pasar ekspor, penguatan industri domestik dan hilirisasi, dukungan terarah untuk UMKM, dan pemanfaatan konsumsi domestik. Langkah ini bertujuan mengurangi potensi kerugian ekonomi, menjaga stabilitas pasar keuangan, melindungi lapangan kerja, dan mengarahkan Indonesia menjadi pemain yang adil dan berdaya di tata perdagangan internasional.

■ Prof. Dr. Telisa Aulia Faliandy, S.E., M.E.

Merupakan Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (FEB UI) dan Ketua Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik FEB UI.

Dalam merespons dan mengantisipasi dampak negatif dari kesepakatan ini, pemerintah harus melindungi kelompok rentan (petani, peternak, UMKM padat karya) dari gelombang impor yang merusak dan memaksimalkan manfaat akses pasar AS bagi sektor ekspor kompetitif (TPT, alas kaki, seafood, kopi).

Pemerintah juga harus memperkuat kemandirian nilai tambah domestik melalui hilirisasi, menjaga stabilitas inflasi pangan dan daya beli rumah tangga, menempatkan Indonesia dalam posisi tawar yang kuat melalui diplomasi ekonomi, dan memperkuat negosiasi business to business (B2B negotiation). Karena di tingkat bisnis bisa ada kesepakatan bersama yang saling menguntungkan karena kecenderungan tarif berdampak negatif bagi kedua belah pihak.

Pendekatan ini memastikan Indonesia merespons secara terukur, adil, dan proaktif demi menjaga konsumen tanpa mengorbankan produsen, memanfaatkan peluang ekspor, dan membangun ketahanan ekonomi jangka panjang.

Kebijakan tarif AS terhadap Indonesia harus dipandang bukan hanya sebagai tantangan perdagangan, tetapi juga peluang untuk mempercepat reformasi industri, memperluas pasar, dan memperkuat posisi diplomatik Indonesia di kancah global.



Prof. Corina D.S. Riantoputra, M.Com., Ph.D. Psikolog

BURNOUT

Bukan Sekadar Masalah Individu

Tempat bekerja bisa menjadi sumber stres bagi pekerja. Sindrom burnout rentan dialami oleh pekerja. Ada banyak definisi burnout. Setiap definisi selalu menekankan ‘kehabisan energi fisik, mental, dan emosional’ karena situasi stres yang berkepanjangan (kronis). Sesuai akar katanya, burnout menggambarkan kondisi saat sesuatu habis terbakar. Dalam konteks burnout, yang habis adalah energi atau sumber daya untuk melakukan pekerjaan. Hal ini biasanya terjadi karena stres atau kelelahan jangka panjang.

Dilihat dari tipe pekerjaan, yaitu pekerjaan yang menuntut kegiatan fisik (*physical labour*), kegiatan mental (*cognitive labour*) dan kegiatan afektif (*emosional labour*), maka seseorang bisa kehilangan sumber daya terkait tiga hal ini. Kelelahan fisik itu lebih mudah dirasakan dan diidentifikasi, misalnya otot yang kaku setelah terlalu banyak latihan di gym, atau tukang batu yang merasakan tangannya pegal.

Kelelahan kognitif lebih sulit diidentifikasi daripada kelelahan fisik, tetapi masih lebih mudah dirasakan dibandingkan dengan

kelelahan emosi. Contoh, seorang pekerja yang merasa lelah berpikir setelah sehari melakukan analisis dan membuat laporan untuk Direkturnya. Terkadang kelelahan berpikir ini bisa diatasi dengan mudah, misalnya dengan beristirahat. Tetapi, terkadang pekerja merasa sulit ‘mematikan’ otaknya, karena otaknya terus berproses mencari jalan keluar yang lebih baik dari masalah yang dihadapi. Dalam kondisi tidak bisa switch off otak ini, kelelahan berpikir berpotensi menghasilkan burnout.

Demikian juga dengan kelelahan emosi. Sudah habisnya sumber daya emosi untuk menjalankan tugas lebih sulit diidentifikasi. Contohnya adalah orang yang bekerja di *call center* yang mesti selalu menjawab dengan tenang, padahal terkadang customer yang dihadapi bersikap kasar. Atau, perawat yang mesti menghadapi pasien yang meninggal. Kesedihan yang menumpuk ini dapat menjadi pemicu burnout.

Menurut Christina Maslach, peneliti utama terkait burnout, ada tiga tolok ukur yang menjadi



ciri utama seseorang mengalami burnout, yakni *emotional exhaustion*, *depersonalization*, dan *reduce personal accomplishment*. Tanda seseorang mengalami kelelahan emosi (*emotional exhaustion*) bisa dilihat dari perilaku cepat marah, kasar, dan tidak mau melibatkan diri secara mendalam di pekerjaannya.

Depersonalization terjadi ketika seseorang cenderung mengambil jarak dari pekerjaannya, bahkan sering sinis. Contohnya, seorang perawat yang tidak lagi menyebut nama pasien, tetapi merujuk pasien dengan nomor tempat tidurnya. Contoh lain bisa dilihat dari dosen yang biasanya penuh perhatian dan sabar menjadi lebih dingin atau bahkan kasar terhadap mahasiswanya. Ciri yang ketiga ialah *reduce personal accomplishment*. Hal ini ditandai dengan menurunnya prestasi atau kinerja seseorang di pekerjaannya. Seseorang dapat dikatakan burnout ketika menunjukkan tiga ciri ini.



Bukan Hanya Tanggung Jawab Individu

Orang yang menghadapi *burnout*, seringkali sulit mengakuinya. Hal ini terjadi karena nasihat yang sering didapat adalah kita mesti sabar, gigih, dan mampu mengelola stres dst. Nasihat seperti ini seringkali menempatkan individu sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab terkait *burnout*. Kesabaran, kegigihan dan kemampuan mengelola tugas memang selalu diperlukan. Sekalipun demikian, perlu disadari bahwa pemberi kerja pun memiliki peran terkait *burnout*, yaitu untuk menjaga keseimbangan antara *demands* dan *resources*, atau keseimbangan antara tuntutan dan dukungan untuk bekerja. *Demands* dari pekerjaan bisa berupa fisik, kognitif, dan emosi. Sementara, dukungan bisa berbentuk dukungan dari rekan kerja, alat kerja, waktu istirahat, dan kebijakan kerja yang melindungi pekerja.

Tidak adanya keseimbangan antara tuntutan dan dukungan misalnya dapat dilihat di pekerja ojek online. Ketika pesanan datang, ojek online seringkali dituntut untuk melaksanakan tugasnya, sekalipun di tengah hujan. Di satu sisi, ia harus menghadapi beban kerja yang sangat tinggi, tetapi di sisi lain ia tidak memiliki sumber daya untuk melindungi dirinya.

■ Prof. Dra. Corina D.S. Riantoputra, M.Com., Ph.D., Psikolog

Merupakan Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Padahal, untuk memastikan pekerja tidak bekerja berlebihan, ada peran pemberi kerja. Pemberi kerja juga perlu mengatur agar pekerjanya tidak bekerja melebihi kemampuan mereka, dan bahwa pekerjanya mendapatkan dukungan yang sesuai dengan tuntutan kerjanya.

Sudah ada pedoman internasional terkait bagaimana menjaga keseimbangan antara tuntutan dan dukungan ini, yaitu ISO 45003 terkait psychological safety and health at work. Di Indonesia, telah ada Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 5 tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Lingkungan Kerja mengatur antara lain ambang batas waktu kerja, kesehatan lingkungan kerja, dan stres kerja. Namun, Permen ini perlu dibenahi. Perlu diupayakan pengukuran yang lebih komprehensif terkait aspek psikososial yang berpotensi meningkatkan tuntutan kerja dan menimbulkan stres kerja, misalnya beban kerja, hubungan antarrekan, interaksi dengan atasan dll. Pengukuran aspek psikososial bukanlah hal yang mudah, dan cara pengukurannya perlu memenuhi standar psikometri.

Saat ini Kementerian Ketenagakerjaan tengah membuat Rancangan Standar Nasional Indonesia (RSNI) terkait Pedoman Pengukuran Faktor Psikososial di tempat kerja. Selain RSNI ini, Kementerian Ketenagakerjaan bersama Universitas Indonesia, melalui Fakultas Psikologi dan Fakultas Ilmu Komputer, telah membuat program aplikasi komputer untuk membantu

pengukuran aspek psikososial ini. Ke depannya, program ini diharapkan dapat membantu perusahaan yang mau memetakan tingkat stres karyawan maupun sumber stres utama, seperti kelebihan beban kerja, ketidakjelasan tugas, konflik antarrekan, atau kondisi khusus seperti sistem kerja bergantian (*fly-in fly-out*).

Tanggung Jawab Pekerja, Pemberi Kerja, dan Pemerintah

Mengatasi persoalan *burnout* ini merupakan tanggung jawab bersama. Pemberi kerja perlu melihat manusia bukan sebagai capital yang bisa “diperas”, tetapi sebagai bagian dari organisasi yang perlu didukung secara optimal. Pekerja perlu melihat pemberi kerja sebagai bagian dari kehidupannya sehingga tidak bekerja secara minimalis atau demi mendapatkan gaji semata, tetapi memberikan kinerja terbaik bagi perusahaan yang mempekerjakannya.

Ini mungkin terdengar sangat ideal, tetapi saya sungguh berharap kita bisa melihat dua sisi hubungan kerja ini sebagai bagian yang saling melengkapi, sehingga tanggung jawab tidak lagi hanya dibebankan pada individu saja. Pemberi kerja memiliki keinginan untuk memajukan atau menyejahterakan pekerjanya. Sementara, pekerja ingin memajukan perusahaan atau pemberi kerja.

Kondisi ini dapat tercipta jika didukung oleh pemerintah melalui peraturan dan penegakan peraturan (*law enforcement*) yang memastikan terciptanya keseimbangan antara *demands* dan *resources* tadi.



MOLITAV

SOLUSI INOVATIF UNTUK MEMANTAU LIMA TANDA VITAL TUBUH

Dirancang secara portabel dan *totally non-invasive*, inovasi ini memungkinkan pemeriksaan lima tanda vital dalam satu menit, sekaligus menjawab keterbatasan alat *monitoring* kesehatan di daerah terpencil.

Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam memastikan ketersediaan peralatan *monitoring* kesehatan yang efisien, portabel, dan dapat diakses secara merata di seluruh wilayah di Tanah Air. Alat *monitoring* kesehatan yang ada selama ini umumnya berukuran besar dan hanya dimiliki oleh rumah sakit kelas A dan kelas B saja. Hal ini menyebabkan masyarakat di wilayah terpencil kesulitan untuk memperoleh akses pemantauan kesehatan yang memadai.

"Majoritas fasilitas kesehatan di daerah belum memiliki alat *monitoring* yang layak. Kalau pun ada biasanya hanya di rumah sakit kelas A dan B. Hal tersebut membuat pemeriksaan kesehatan menjadi mahal, lambat, dan tidak merata," ujar Juan Karnadi, Founder sekaligus CEO Karya Mandiri Indonesia Sehat (KAMIS).

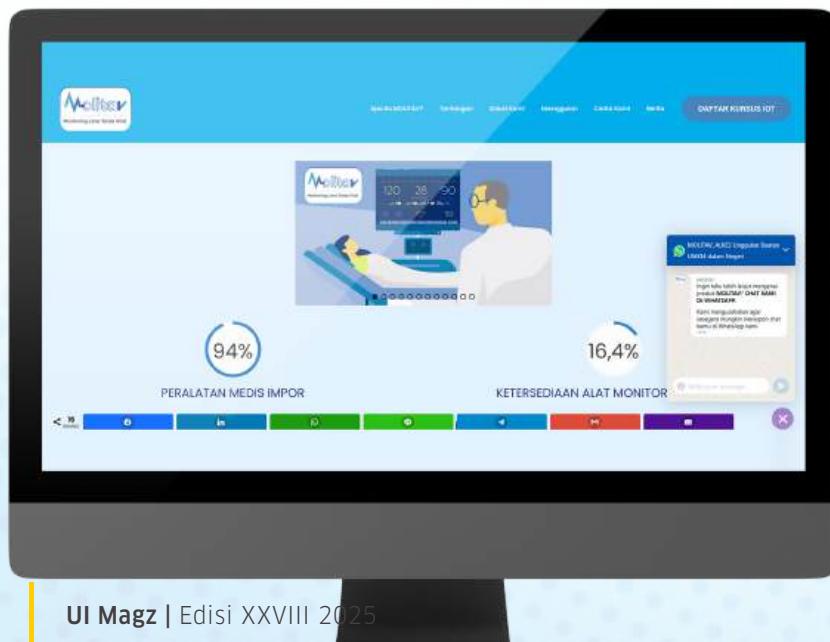
Sementara, lanjut Juan, kebutuhan akan pemantauan kesehatan yang cepat, akurat, dan mudah digunakan, terutama bagi kelompok rentan seperti bayi, seiring waktu terus mengalami



peningkatan. Guna mengatasi persoalan ini, perusahaan rintisan ini menghadirkan MOLITAV, inovasi untuk mendeteksi dini potensi masalah kesehatan melalui pengukuran detak jantung, saturasi oksigen (SpO_2), suhu tubuh, suhu kulit, dan laju pernapasan.

MOLITAV, akronim dari Monitoring Lima Tanda Vital, dilengkapi dengan desain berbasis mikrokontroler ESP-32 yang mendukung koneksi Bluetooth dan WiFi sehingga memudahkan pengguna untuk memantau data kesehatan mereka secara real-time melalui aplikasi di perangkat Android.

Juan menambahkan, perangkat ini memiliki sejumlah keunggulan yang tidak dimiliki oleh alat *monitoring* yang tersedia di pasaran. Keunggulan yang pertama ialah efisiensi pemeriksaan. Alat ini mampu memantau lima tanda vital tubuh manusia hanya dalam satu menit saja. Jika alat pemeriksaan pada umumnya berukuran besar dan sangat bergantung pada bantuan





dari tenaga kesehatan, alat ini dirancang dalam bentuk portabel sehingga memudahkan pasien untuk memeriksakan kesehatannya.

“Yang paling menonjol ialah teknologi totally non-invasive. Alat kesehatan ini memungkinkan seluruh proses pemantauan dilakukan tanpa menusuk atau menembus kulit sehingga tidak menimbulkan rasa nyeri bagi pasien,” terang Juan.

Tantangan Terberat Mengembangkan Inovasi

Dikembangkan sejak 2017, Juan menilai tantangan mengembangkan inovasi dan mendirikan perusahaan rintisan bukan terletak pada aspek teknis. Menurutnya, banyak orang sering kali terjebak pada aspek teknis semata, padahal tantangan terberatnya justru datang dari aspek non-teknis.

Tantangan utama yang dihadapinya dalam mengembangkan MOLITAV ialah membangun tim dan menggerakkan orang-orang di sekitarnya agar proaktif. Tantangan berikutnya ialah penetrasi pasar, bagaimana memastikan produk yang dikembangkan dapat diterima oleh pasar sekaligus memastikan keberlanjutan perusahaan. Mencari pendanaan juga menjadi tantangan yang tidak mudah dilalui oleh Juan.

"Saya merasakan betapa sulitnya mencari pendanaan. Kalau kita sudah berjuang, tetapi Tuhan belum berikan jalan, ya sudah. Makanya, saya sempat berhenti dulu, fokus pada manfaat produk, lalu bangkit kembali pada 2022 dan akhirnya memberanikan diri menempuh jalur wirausaha pada 2024," terang Juan.

Berbekal semangat untuk terus menghadirkan manfaat bagi banyak orang, Tuhan kemudian membuka jalan baginya.

START UP ◀

“ Alat kesehatan ini memungkinkan seluruh proses pemantauan dilakukan tanpa menusuk atau menembus kulit sehingga tidak menimbulkan rasa nyeri bagi pasien. ”

■ CEO MOLITAV Juan Karnadi

Pada 2025, KAMIS (melalui produk MOLITAV) tercatat sebagai salah satu perusahaan rintisan yang memperoleh pendanaan dalam program Hackathon Universitas Indonesia Incubate Pathway 2025. Dalam program tersebut, perusahaan rintisannya memperoleh pendanaan sebesar Rp100 juta.

Di bawah binaan Direktorat Inovasi dan Riset Berdampak Tinggi Universitas Indonesia (DIRBT UI), bersama rekan-rekannya, Juan tengah mengembangkan fitur lanjutan, yakni pemantauan kadar kolesterol (sedang berjalan), glukosa darah, dan tekanan darah. Selain itu, perusahaan rintisan ini juga aktif menjajaki kemitraan strategis dengan berbagai klinik, rumah sakit, dan mitra industri alat kesehatan untuk memastikan bahwa teknologi ini memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

“Kami juga berencana mengintegrasikan perangkat ini dengan fitur ultrasonografi (USG) dan *Electroencephalography* (EEG). Data EEG ini dapat digunakan untuk analisis lanjutan (*further check-up analysis*), sehingga dapat membantu deteksi dini atau pemeriksaan mendalam terhadap kondisi kesehatan pasien.” 



Key Energy

MENGALIRKAN HARAPAN PETANI

Melalui Solar Green Pump

Solar Green Pump membantu petani meningkatkan produktivitas lahan, menghemat biaya operasional, dan memperluas akses energi bersih di wilayah terpencil.

Ketersediaan energi untuk sektor pertanian, terutama di wilayah terpencil, masih menjadi tantangan yang dihadapi bangsa ini. Sejumlah daerah di Indonesia belum terjangkau jaringan listrik (*off-grid*) sehingga membuat para petani di wilayah tersebut sangat bergantung pada pompa air berbahan bakar fosil untuk mengalirkan air ke lahan pertanian. Ketergantungan ini tak hanya menambah beban biaya operasional bagi para petani, tetapi juga berdampak buruk terhadap kelestarian lingkungan.

Guna mengatasi persoalan minimnya akses listrik dan beban biaya operasional yang tinggi yang dihadapi para petani, Key Energy, perusahaan rintisan binaan Direktorat Inovasi dan Riset Berdampak Tinggi Universitas Indonesia (DIRBT UI) meluncurkan Solar Green Pump, yakni pompa air portabel berbasis energi surya.

Chief Executive Officer Key Energy Puguh Pambudi menuturkan, inovasi ini dirancang dengan pendekatan efisiensi biaya, keberlanjutan, dan kemudahan penggunaan di lapangan, sehingga cocok untuk petani, koperasi tani, nelayan, hingga Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di daerah terpencil. Keandalan inovasi ini telah dibuktikan melalui sejumlah proyek percontohan yang dilaksanakan di Tuban, Klaten, dan Pandaan.

“Teknologi ini telah terbukti meningkatkan efisiensi irigasi hingga 30 persen sehingga meningkatkan frekuensi panen dari dua kali menjadi tiga kali dalam setahun. Inovasi ini juga mampu menghemat biaya operasional hingga Rp36 juta per tahun,” terang Puguh.

Puguh menambahkan, pompa air berbasis energi surya bukanlah inovasi baru. Produk sejenis mudah ditemukan di pasaran. Namun, berbeda dengan produk lain yang umumnya bersifat





START UP ▶

“ Melalui Solar Green Pump, kami tidak hanya menciptakan produk. Kami membangun masa depan yang lebih adil, berkelanjutan, dan mandiri bagi semua.”

■ CEO Key Energy – Puguh Pambudi

stasioner atau membutuhkan instalasi tetap, Key Energy dirancang dalam bentuk portable modular sehingga memudahkan mobilisasi ke berbagai lokasi, termasuk area bencana.

Keunggulan lain dari produk ini terletak pada kualitas baterai dan sistem pendingin yang efisien sehingga memiliki masa pakai yang lebih panjang dibandingkan dengan produk sejenis. Dari sisi harga, Solar Green Pump rancangan Key Energy menawarkan harga yang lebih terjangkau, lebih murah 30-40 persen dibandingkan dengan produk yang beredar di pasaran.

“Dengan positioning di kuadran *high mobility* dan *long life time*, Key Energy menempati ceruk pasar strategis yang belum sepenuhnya dimaksimalkan oleh pemain besar. Inilah yang menjadi kekuatan utama Key Energy sebagai solusi energi hijau untuk masyarakat yang paling membutuhkan,” ujar Puguh.

Peta Jalan Key Energy di Masa Depan

Keandalan Solar Green Pump dalam meningkatkan efisiensi pertanian Indonesia, terutama di wilayah terpencil, memang tidak perlu diragukan lagi. Kendati demikian, Puguh menegaskan bahwa inovasi ini akan terus dikembangkan sehingga memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Pengembangan yang dimaksudkan oleh Puguh, antara lain mengintegrasikan Solar Green Pump dengan fitur *Internet of Things* sehingga pompa air ini dapat dimonitor dari jarak jauh melalui aplikasi mobile. Monitoring ini mencakup pemantauan kinerja pompa dan status panel surya secara *real-time*, diagnostik otomatis saat terjadi gangguan teknis, dan predictive maintenance berbasis data.

Key Energy juga akan mengembangkan pompa dengan berbagai tipe kapasitas untuk menjangkau pangsa

pasar rumah tangga di daerah terpencil, UMKM pertanian, dan peternakan skala kecil dan menengah, serta lembaga sosial. Di masa depan, Key Energy juga akan mengembangkan *mini wind-turbine hybrid* untuk wilayah berangin dan sistem penyimpanan energi (*lithium-ion* & *LFP*) untuk suplai malam hari.

Lebih jauh Puguh menjelaskan, upaya untuk terus mengembangkan Solar Green Pump didasari spirit pendirian Key Energy. Menurutnya, Key Energy lahir dari keresahan dan harapan. Keresahan karena masih banyak wilayah Indonesia yang belum memiliki akses listrik dan air bersih secara merata dan harapan bahwa teknologi hijau bisa menjadi solusi praktis, murah, dan tangguh untuk mereka yang paling membutuhkan.

“Melalui Solar Green Pump, kami tidak hanya menciptakan produk. Kami membangun masa depan yang lebih adil, berkelanjutan, dan mandiri bagi semua.”





Langkah Pertama Mahasiswa Baru Menapaki Dunia Kampus





Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) menjadi cara Universitas Indonesia (UI) untuk membekali mahasiswa baru pemahaman menyeluruh tentang kehidupan kampus, memperkenalkan nilai-nilai universitas, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global. Dilaksanakan selama dua pekan, 5-21 Agustus 2025, PPKMB UI 2025 diikuti sebanyak 10.900 mahasiswa baru.

Kegiatan pengenalan kehidupan kampus ini menghadirkan berbagai sesi, mulai dari pengenalan sistem akademik dan layanan mahasiswa, hingga diskusi inspiratif bersama alumni berprestasi. Mahasiswa juga diperkenalkan budaya kampus yang inklusif, serta nilai anti-kekerasan dan anti-perundungan.

► GALERI





Atambua KITA

Kolaborasi Intensif untuk Transformasi Bersama

Atambua KITA hadir untuk berperan serta menyalakan harapan masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan. Secara khusus, program ini berfokus mengatasi tingginya angka *stunting* dan HIV-AIDS, krisis air bersih, dan terbatasnya guru dengan keterampilan inovatif.

Komitmen Universitas Indonesia (UI) untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional, terutama di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) terus ditunjukkan secara konsisten. Salah satunya diwujudkan melalui program pengabdian masyarakat (Pengmas) Atambua KITA (Kolaborasi Intensif untuk Transformasi Bersama) di Desa Silawan, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, pada 9-24 Agustus 2025.

Ketua Pengmas Atambua KITA Ns. Yudi Ariesta Chandra, S.Kep., M.Sc., Ph.D., menuturkan, wilayah perbatasan seperti Desa

Silawan menghadapi berbagai persoalan, mulai dari tingginya angka stunting dan HIV/AIDS, krisis air bersih, dan terbatasnya tenaga pendidik yang memiliki keterampilan inovatif. Kesehatan dan pendidikan yang merupakan kebutuhan dasar dalam menjamin kesejahteraan individu di masa depan, sehingga berbagai persoalan tersebut menjadi ancaman serius bagi pembangunan di wilayah tersebut jika tidak segera diintervensi.

“Persoalan ini tidak mungkin bisa diatasi secara instan. Dua tahun sebelumnya kami sudah melakukan intervensi. Tahun ini,

kami datang kembali dengan harapan intervensi yang kami berikan bisa lebih berdampak,” ujar Chandra.

Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) menambahkan, di tahun ketiga ini, UI berkolaborasi dengan Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Terbuka (UT). Tim Pengmas ITB berfokus mengatasi dampak krisis air bersih. Sementara, Tim Pengmas UT mengatasi permasalahan yang muncul akibat terbatasnya keterampilan inovatif guru.





■ Ns. Yudi Ariesta Chandra, S.Kep., M.Sc., Ph.D.,
Ketua Pengmas Atambua KITA

Tiga Pilar Utama: Kesehatan, Pendidikan, dan Infrastruktur

Kegiatan pengmas yang berlangsung hampir empat pekan ini mengusung tiga pilar utama, yakni kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Pada pilar kesehatan, tim pengmas menghadirkan program screening kesehatan dan general check-up, edukasi pola hidup bersih dan sehat, edukasi bahaya pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang, dan pembuatan wastafel bagi siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di 4 sekolah.

Pada pilar pendidikan, intervensi yang diberikan berupa pelatihan bagi tenaga pendidik mengenai teknik penyampaian materi yang menyenangkan, kontekstual, dan inovatif. Selain itu, dalam kegiatan pengmas ini, Tim Pengmas Atambua KITA juga menghadirkan pojok

“ Persoalan ini tidak mungkin bisa diatasi secara instan. Dua tahun sebelumnya kami sudah melakukan intervensi. Tahun ini, kami datang kembali dengan harapan intervensi yang kami berikan bisa lebih berdampak. ”

baca. Sementara, pada pilar infrastruktur, tim pengmas membangun fasilitas rumah tahan hujan dan rumah garam.

“Rumah garam ini memanfaatkan air laut untuk didestilasi sehingga memisahkan garam dan airnya. Garam hasil pemisahan tersebut dapat dijual oleh masyarakat. Sementara, airnya dapat dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari,” terang Chandra.

Tak sekadar hadir dan melakukan intervensi, sejumlah program dalam kegiatan pengmas ini melibatkan masyarakat setempat. Menurut Chandra, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Ini penting agar masyarakat setempat paham dan mampu mengelola fasilitas yang dihadirkan sehingga ke depan mereka dapat secara mandiri mengatas masalah yang mereka hadapi.

Diharapkan Menjadi Daerah Binaan Utama UI

Lebih jauh Chandra menjelaskan, intervensi yang dilakukan selama tiga tahun berturut-turut ini menunjukkan hasil yang positif. Program Atambua KITA berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama terkait pola hidup bersih dan sehat serta kesiapsiagaan bencana. Siswa maupun masyarakat umum terlibat aktif, sementara pemerintah daerah dari tingkat kabupaten hingga desa memberikan dukungan nyata dengan tingginya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan.

Meski demikian, Chandra menilai, dengan durasi pelaksanaan intervensi yang singkat dan jumlah tim yang terbatas, membuat beberapa persoalan masih belum bisa diselesaikan. Padahal, potensi keberhasilannya sangat besar jika intervensi dilakukan lebih lama dan melibatkan disiplin ilmu yang lebih beragam. Oleh karena itu, ia bersama seluruh Tim Atambua KITA tengah berupaya mengajukan Kabupaten Belu, NTT menjadi daerah binaan utama UI di tahun 2026.

“Dengan menjadi daerah binaan utama, UI dapat mengerahkan sumber daya yang lebih komprehensif untuk mengatasi dan menggali potensi baik SDM maupun SDA wilayah tersebut sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.”





UNIVERSITAS
INDONESIA

Universitas, Dapatka



PERKUAT PEMBANGUNAN KAWASAN TRANSMIGRASI DI WILAYAH 3T MELALUI EKSPEDISI PATRIOT

Dalam program Ekspedisi Patriot Universitas Indonesia (UI) mengerahkan 57 tim. Seluruh tim akan mengabdikan diri selama empat bulan, mulai Agustus hingga Desember 2025.

Iktikad Universitas Indonesia (UI) untuk berkontribusi terhadap pembangunan nasional tak pernah memudar. Berkolaborasi dengan Kementerian Transmigrasi Republik Indonesia, UI

meluncurkan program Ekspedisi Patriot, sebuah kolaborasi strategis untuk memperkuat pembangunan kawasan transmigrasi di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T).

Peluncuran program Ekspedisi Patriot UI ini ditandai dengan kedatangan anak-anak dari Morotai, Maluku Utara, ke kampus UI, Depok, pada Jumat, 18 Juli 2025, yang disambut hangat oleh Tim Ekspedisi 18 dan



jajaran Direktorat Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Sosial Universitas Indonesia (DPIS UI).

Rektor Universitas Indonesia Prof. Dr. Ir. Heri Hermansyah, S.T., M.Eng., IPU; menyatakan bahwa UI harus menjadi institusi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Sebagai institusi pendidikan, UI harus menjadi mercusuar yang unggul dan *impactful* untuk Indonesia.

“Ekspedisi Patriot UI merupakan program kolaborasi UI dengan Kementerian Transmigrasi Republik Indonesia. Program ini hadir sebagai lentera bagi daerah 3T. Setiap langkah hari ini adalah investasi untuk masa depan Indonesia,” ujar Prof. Heri.

Sementara, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan UI Prof. Ir. Mahmud Sudibandriyo, M.Sc., Ph.D., menyampaikan

bahwa kolaborasi ini merupakan upaya UI dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sinergi antara UI dengan Kementerian Transmigrasi ini akan membuka peluang besar dalam bidang pendidikan.

“Kami ingin mendorong keterlibatan mahasiswa dan peneliti UI dalam menyumbangkan keilmuan mereka secara langsung di lapangan, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam pembangunan nasional berbasis riset,” ujar Prof. Mahmud.

Dalam program Ekspedisi Patriot ini UI mengerahkan 57 tim pengabdian multidisipliner ke 57 wilayah transmigrasi. Guna mengoptimalkan potensi lokal dan menyejahterakan masyarakat di kawasan transmigrasi di wilayah 3T, 57 tim ini akan mengabdikan diri selama empat bulan, mulai Agustus hingga Desember 2025.

“Program ini hadir sebagai lentera bagi daerah 3T. Setiap langkah hari ini adalah investasi untuk masa depan Indonesia.”

■ Prof. Dr. Ir. Heri Hermansyah, S.T., M.Eng., IPU.
Rektor Universitas Indonesia

Ciptakan Ekosistem Inovatif di Wilayah Transmigrasi

Menteri Transmigrasi RI Muhammad Iftitah Sulaiman Suryanagara mengatakan, program Ekspedisi Patriot merupakan salah satu skema program Transmigrasi Patriot yang dicanangkan oleh Kementerian Transmigrasi RI. Program ini dirancang untuk memperkuat ekosistem transmigrasi melalui kolaborasi riset dan pengembangan sumber daya manusia.

“Transmigrasi Patriot merupakan salah satu program unggulan Kementerian Transmigrasi yang bertujuan untuk mengakselerasi pembangunan dan pengembangan kawasan ekonomi transmigrasi berbasis SDM unggul guna membentuk kawasan yang produktif, inklusif, dan berkemandirian secara ekonomi,” ujar Muhammad.

Ia menambahkan, keterlibatan perguruan tinggi dalam program ini menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem inovatif di kawasan transmigrasi di wilayah 3T.

“Kami percaya kalau dari universitas, kami undang ke kawasan transmigrasi, kita bisa bersinergi menemukan win-win solution yang dapat mempertemukan kebutuhan daerah dengan kapasitas ilmu pengetahuan yang dimiliki akademisi,” kata Menteri Transmigrasi.

Dana Abadi

Mengenal Lebih Dekat Dana Abadi Universitas Indonesia

Dana abadi menghadirkan beragam manfaat, mulai dari beasiswa, pembiayaan riset, pengabdian masyarakat, hingga peningkatan kesejahteraan dosen dan tenaga kependidikan.

Sejarah Dana Abadi Universitas Indonesia (UI) dapat ditarik jauh hingga periode 1990-an. Cikal bakal lahirnya dana abadi ini bermula dari donasi yang diberikan oleh Sylff Association melalui The Ryoichi Sasakawa Young Leaders Fellowship Fund (Sylff). Bantuan biaya pendidikan bagi mahasiswa UI sebesar USD1 juta ini dikenal sebagai Dana Abadi Sasakawa.

Direktur Direktorat Dana Abadi UI M. Alfi Sofyan menerangkan, sebagai salah satu dari 24 Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTNBH), UI diberikan kewenangan oleh Pemerintah Indonesia untuk mengelola dana abadi secara mandiri. Dana tersebut

digunakan untuk mendukung kegiatan operasional universitas, terutama dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

“Sumber dana abadi sangat beragam, mulai dari mahasiswa dan alumni UI, hingga filantropi baik yang berbentuk badan hukum maupun perorangan. Intinya, siapa pun bisa berkontribusi terhadap dana abadi,” terang Alfi.

Untuk mengoptimalkan penggalangan dana abadi, lanjut Alfi, UI melakukan berbagai strategi, salah satunya dengan memperluas kanal pembayaran melalui kerja sama dengan pihak perbankan. Melalui fitur donasi yang kini tersedia di sejumlah aplikasi mobile banking diharapkan dapat meningkatkan awareness sekaligus menggugah ketertarikan masyarakat untuk berkontribusi terhadap Dana Abadi UI.

Selain mengoptimalkan penggalangan dana, UI memastikan dana yang terhimpun dikelola secara aman. Sesuai peraturan yang berlaku, pokok dana abadi tidak boleh berkurang. Dana yang disalurkan



“ Untuk tahun 2025 saja (per 30 Juni 2025), sebesar Rp1,3 miliar telah disalurkan dalam bentuk beasiswa. Sisanya diinvestasikan kembali ke dalam bentuk pokok dana abadi. ”

■ M. Alfi Sofyan
Direktur Direktorat Dana Abadi UI

merupakan imbal hasil investasi yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Guna memastikan keamanan pengelolaan dana abadi sekaligus memperoleh imbal hasil yang optimal, UI menggandeng sejumlah jasa keuangan yang prudent dan memiliki reputasi yang baik.

Hingga 30 Juni 2025, jumlah Dana Abadi UI mencapai Rp209 miliar, terdiri atas Rp44 miliar yang diinvestasikan dalam bentuk reksa dana dan Rp165 miliar yang diinvestasikan ke berbagai produk perbankan, seperti giro dan rekening deposito.

“Untuk tahun 2025 saja (per 30 Juni 2025), sebesar Rp1,3 miliar telah disalurkan dalam bentuk beasiswa. Sisanya diinvestasikan kembali ke dalam bentuk pokok dana abadi,” jelas Alfi.

Tiga Jenis Dana Abadi

Alfi menambahkan, dana abadi terdiri atas tiga jenis, yakni Dana Abadi UI, Dana Abadi Terikat, dan Dana Abadi Berjangka. Dana Abadi UI sepenuhnya dimiliki oleh UI, baik pokok maupun imbal hasil yang diperoleh sepenuhnya menjadi kewenangan UI. Sementara, pada Dana Abadi Terikat, pokok dana dimiliki oleh UI, tetapi pemanfaatan imbal hasilnya mengikuti ketentuan donatur. Imbal hasil tersebut dapat diperuntukkan untuk beasiswa, riset, operasional, atau perbaikan fasilitas.

Adapun Dana Abadi Berjangka, pokok dana tidak dimiliki oleh UI, melainkan tetap milik donatur. Setelah masa kontrak berakhir, pokok dana akan dikembalikan kepada donatur. Meski demikian, selama periode kontrak berlangsung, imbal hasil dari dana tersebut dikelola dan dimanfaatkan oleh UI sesuai kebutuhan institusi.

“Kami mencoba lebih fleksibel. Semakin banyak jenis dana abadi, semakin besar kemampuan kami untuk mengakomodasi kebutuhan atau keinginan donatur. Langkah ini membuka peluang lebih banyak donatur yang ingin berkontribusi untuk Dana Abadi UI,” ucap Alfi.

Meningkatkan Kesejahteraan dan Reputasi UI

Lebih jauh Alfi menerangkan, seiring meningkatnya dana abadi, semakin besar manfaat yang akan diperoleh sivitas akademika UI. Manfaat tersebut tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa melalui pemberian beasiswa, tetapi juga dosen dan tenaga kependidikan melalui program peningkatan kesejahteraan. Selain itu, dana abadi turut memberi manfaat bagi masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berkualitas.

Imbal hasil yang diperoleh dari pengelolaan dana abadi juga dimanfaatkan untuk mendukung visi UI, yakni mencapai peringkat ke-150 universitas terbaik di dunia pada 2029. Dana tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan sejumlah indikator dalam pemeringkatan global, seperti pembiayaan riset dan infrastruktur.

“Untuk mewujudkan harapan tersebut, kami membutuhkan dukungan dari seluruh dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, alumni, dan masyarakat untuk menggerakkan dan berkontribusi terhadap dana abadi.”



BERMAIN, BERGERAK, DAN BAHAGIA **BERSAMA PICKLEBALL UI**

Lewat permainan yang menyenangkan, pickleball menyatukan berbagai orang lintas usia dan latar belakang dalam satu lapangan. Dari semangat bergerak bersama, lahir dampak sosial yang positif bagi sivitas akademika UI dan masyarakat.



Dipopulerkan di Washington, Amerika Serikat (AS), oleh Joel Pritchard, Bill Bell, dan Barney McCallum pada 1965, pickleball menjelma sebagai olahraga dengan pertumbuhan paling cepat di AS. Olahraga ini mulai berkembang di Asia pada 2010 dan berkembang pesat di Indonesia dalam lima tahun terakhir. Pada 2024, olahraga ini menjadi cabang eksibisi dalam Pekan Olahraga Nasional (PON).

Di Universitas Indonesia (UI), komunitas pickleball berdiri pada akhir 2022. Gagasan ini berasal dari ajakan Handhika Suryaputra, mahasiswa S2 Psikologi Olahraga, kepada Prof. Dr. Hamdi Muluk, M.Si., Guru Besar Psikologi Politik UI. Sebagai sosok yang gemar berolahraga, mulai dari renang, sepak bola, basket, hingga bulutangkis, ia memang tengah mencari aktivitas yang aman dan menyenangkan, terutama setelah pelonggaran aktivitas pascapandemi. Ajakan Handhika untuk mencoba pickleball pun langsung menarik perhatiannya.



“Awalnya kami mencoba di Sarana Olahraga (SOR) UI. Namun, karena lapangan ini dirancang untuk bulutangkis, daya pantul lantainya kurang baik sehingga kami mencoba bermain di lapangan Fakultas Psikologi UI,” terang Prof. Hamdi.

Pickleball merupakan olahraga yang menggabungkan unsur tenis, bulutangkis, dan tenis meja. Lapangannya berukuran mirip lapangan bulutangkis, dengan net lebih rendah dan menggunakan bola plastik berlubang yang dipukul menggunakan paddle tanpa senar. Karakteristiknya yang ringan dan tidak membutuhkan power besar membuat pickleball dapat dimainkan oleh berbagai usia.

Selain mudah dimainkan, pickleball juga memiliki manfaat kesehatan yang signifikan. Gerakan moderat yang berulang membuatnya efektif membakar kalori tanpa menimbulkan risiko cedera seperti tenis atau bulutangkis.

“Karena penasaran, saya mencari referensi di jurnal psikologi dan kesehatan. Berdasarkan sejumlah riset, pickleball merupakan olahraga dengan tingkat happiness dan kesejahteraan fisik dan mental tertinggi. Olahraga ini juga rendah risiko dan murah,” terang Prof. Hamdi.



Dari Komunitas ke Gerakan Bersama

Bermula dari empat orang, komunitas pickleball UI kini beranggotakan ratusan anggota lintas usia dengan beragam latar belakang, mulai dari akademisi, mahasiswa, ibu rumah tangga, public figure, hingga mantan menteri. Komunitas ini terbentuk secara alami, tanpa struktur kaku, dan semangat gotong royong.

Semangat kolektif inilah yang kemudian mendorong lahirnya berbagai kegiatan berskala lebih besar. Pada 2023, komunitas ini menyelenggarakan Senat Cup, turnamen antarkomunitas yang mempertemukan pemain dari berbagai kampus di Jabodetabek. Pada 2024, komunitas Pickleball UI menyelenggarakan UI National Championship 2024, turnamen pickleball terbesar di Indonesia.

Keberhasilan tersebut membuat UI percaya diri untuk melangkah lebih jauh. Pada 2025, komunitas pickleball UI menggelar UI Championship Pickleball 2025. Peserta yang mengikuti kompetisi ini tak hanya berasal dari berbagai kota di Indonesia, tetapi juga dari berbagai negara, seperti Prancis, Kanada, Amerika Serikat, dan Malaysia.

“Kami tidak sadar bahwa acara ini bisa sebesar ini karena basisnya hanya passion saja. Segala sesuatu dilakukan secara mandiri, mulai dari pencarian sponsor, penyusunan jadwal pertandingan, hingga penyediaan wasit, dan perangkat pertandingan,” terang Prof. Hamdi.

Olahraga yang Unggul dan Berdampak

Di UI, pickleball tumbuh tidak hanya sebagai olahraga rekreasi, tetapi juga sebagai sarana membangun *impact sosial*. Kehadirannya membuka ruang interaksi lintas generasi dan profesi, sekaligus menjadi medium bagi UI untuk mewujudkan visinya: Unggul dan Impactful.



■ Wakil Rektor Bidang Riset dan Inovasi Universitas Indonesia
Prof. Dr. Hamdi Muluk, M.Si.,

Menurut Wakil Rektor Bidang Riset dan Inovasi UI ini, Unggul dan Impactful tidak hanya dimaknai pada bidang sains, teknologi, dan edukasi saja, tetapi juga tanggung jawab untuk memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Setiap akhir pekan, lapangan pickleball UI menjadi tempat berkumpulnya dosen, tenaga pendidik, mahasiswa, dan masyarakat. Aktivitas ini menjadi bagian dari wajah kampus yang sehat, terbuka, dan dekat dengan masyarakat.

Selain itu, melalui komunitas ini, UI juga berupaya berkontribusi untuk menyehatkan masyarakat, salah satunya dilakukan dengan memberikan peralatan pickleball kepada sekolah-sekolah dan memberikan pelatihan intensif kepada siswa maupun guru. Harapannya, pickleball bisa menjadi bagian dari gerakan hidup sehat di masyarakat.

“Olahraga tidak akan membuat prestasi kita tergerus. Berolahraga justru membantu kita mencapai keseimbangan hidup, work life balance, dan selaras dengan visi UI, yakni Unggul Impactful.” 



Emotional Glow Up:

Transformasi Diri Menuju Versi Terbaik

Emotional glow up menjadi salah satu cara untuk merawat kesehatan batin di tengah banyaknya tekanan hidup. Metode ini mengajak kita untuk berkontemplasi, menerima emosi, hingga belajar mencintai diri.

Istilah emotional glow up semakin populer di kalangan anak muda. Jika selama ini istilah glow up kerap dihubungkan dengan perubahan positif pada fisik dan penampilan, emotional glow up lebih menekankan proses transformasi psikis yang membuat seseorang lebih tenang, lebih bijak, dan lebih positif, serta mengenali diri lebih dalam.

Menurut Dosen Psikologi Universitas Indonesia (UI) Dr. Sri Redatin Retno Pudjiati, M.Si., Psikolog, emotional glow up bukan istilah psikologi an sich. Namun, jika dilihat dari perspektif atau teori psikologi, istilah ini dapat dipahami sebagai proses kontemplasi, yakni ketika seseorang mencoba berhenti sejenak dari hiruk-pikuk dunia, lalu mulai mempertanyakan kembali apa yang sudah dijalani selama hidup ini.

"Terkadang kita perlu berhenti sejenak untuk mempertanyakan apakah yang kita lakukan sudah benar atau tidak, sesuai atau tidak. Proses ini mengajak kita untuk mencari dan menemukan makna hidup," terang Pudji.

Ketua Laboratorium Mindfulness and Contemplative Psychology FPsI UI ini menambahkan, kontemplasi tidak diartikan sebagai upaya menarik diri dari lingkungan atau menyendiri, melainkan momen introspeksi agar bisa menjalani hidup yang sesuai dengan nilai diri. Setelah memahami diri lebih dalam, seseorang akan masuk ke fase acceptance, yakni menerima diri apa adanya.

Setelah seseorang bisa menerima dirinya, ia tak lagi berkonflik dengan kekurangan diri, tidak lagi membandingkan diri dengan orang lain atau hidup dengan standar material saja. Di fase ini, ia juga mulai berdamai dengan dirinya sehingga perlahaan mulai terjadi perubahan positif dalam diri. Perubahan tersebut, seperti memiliki cara pandang yang semula penuh negative thinking menjadi lebih positif dan empatik.





Dosen Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia (FPsi UI)
Dr. Sri Redatin Retno Pudjiati, M.Si., Psikolog.,

“ Perubahan ini membuat seseorang mampu melihat dari berbagai sudut pandang dan menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan serta kekurangan. Ia pun mulai berdamai dengan ketidak sempurnaan dirinya dan mulai membangun kebahagiaan yang tidak bergantung dari validasi eksternal. ”

Berhenti Sejenak, Beri Ruang untuk Diri

Banyak masalah yang muncul karena kita terus-menerus berlari tanpa sempat berhenti. Luangkan waktu untuk berhenti sejenak dari hiruk-pikuk dunia. Gunakan waktu tersebut untuk bertanya pada diri, apa yang sudah kita lakukan dalam hidup ini, mengapa kita harus membandingkan diri dengan orang lain, dan apa makna hidup yang hendak kita capai.

Kenali dan Terima Emosi

Terima setiap emosi yang datang dan jangan menghakiminya. Jika sedang marah, cobalah untuk menerima dan menggali penyebab kemarahan kita. Regulasi emosi akan membuat kita tumbuh dan memiliki resiliensi yang baik. Yang membedakan seseorang memiliki resiliensi yang baik atau tidak terlihat dari cara menghadapi masalah. Seseorang dengan resiliensi yang baik akan mencari coping mechanism positif dalam menghadapi masalah.



Terhubung dengan Alam

Salah satu cara terhubung dengan alam dapat dilakukan dengan *mindful walking*. Metode ini mengajak kita untuk menikmati perjalanan. Cobalah berjalan kaki di pedestrian di pinggiran hutan UI. Dengarkan kebisingan yang ada, termasuk suara binatang. Cara ini akan membuat kita lebih sehat secara emosional.



Cintai Diri Sendiri

Definisi *self love* sebetulnya sederhana, yakni tidak melakukan hal buruk pada diri. Misalnya, saat tubuh merasa begitu lelah setelah bekerja dari pagi hingga malam, maka berhentilah. Lakukan aktivitas yang menyenangkan, seperti meditasi, mendengarkan musik, atau beristirahat.



Menghadapi Senin dengan Tenang dengan Konsep **BARE MINIMUM MONDAY**



■ Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Indonesia (FEB UI)
Dr. Bagus Adi Luthfi, M.Si,

***Bare Minimum Monday* menjadi tren baru di kalangan pekerja. Pendekatan ini membantu pekerja memulai awal pekan dengan lebih tenang dan mengurangi tekanan mental akibat pekerjaan.**



Senin kerap dianggap sebagai momok dalam dunia kerja. Banyak orang merasakan tekanan mental yang besar di awal pekan, dari tumpukan pekerjaan, email yang menumpuk, hingga ekspektasi produktivitas yang langsung tinggi setelah akhir pekan yang santai. Dari konteks inilah muncul fenomena Bare Minimum Monday, sebuah pendekatan yang diperkenalkan Marisa Jo Mayes untuk mengubah cara pekerja memulai awal pekan dengan tenang.

Menurut dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (FEB UI) Dr. Bagus Adi Luthfi, M.Si, Bare Minimum Monday merupakan salah satu pendekatan kreatif untuk mengatasi Job Demand-Resources dengan mengatur pekerjaan di awal pekan dengan berfokus pada tugas-tugas penting dan mendesak. Pendekatan ini mengajak pekerja untuk menyadari, meskipun memiliki banyak tugas dan target, seluruh tugas dan target tersebut tidak harus diselesaikan hari itu.

"Pendekatan ini juga mengajak kita untuk lebih peduli terhadap diri. Menyelesaikan tugas memang penting, tetapi mencintai diri juga penting agar kita tetap waras," terang Bagus.

Dosen yang meneliti tentang flexible work arrangement (FWA) ini menambahkan, penting untuk disadari bahwa konsep ini bukan berarti menghindari kewajiban atau tuntutan pekerjaan, tetapi mengupayakan untuk fokus pada kualitas pekerjaan.

Alih-alih menargetkan diri untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan dalam satu hari, konsep ini mendorong pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan prioritas yang memiliki dampak paling besar.

Kendati demikian, Bagus mengingatkan bahwa konsep Bare Minimum Monday tidak relevan untuk seluruh jenis pekerjaan. Konsep ini dapat diterapkan untuk jenis pekerjaan yang memiliki fleksibilitas jam

kerja dan output oriented seperti konsultan dan pekerja di bidang teknologi informasi. Konsep ini bukanlah "obat mujarab" yang harus atau bisa diadopsi oleh semua orang karena tidak ada satu pun intervensi yang cocok untuk digunakan semua orang.

"Bare Minimum Monday bukan suatu tolok ukur untuk menilai seseorang produktif atau tidak. Bukan pula untuk menilai malas atau tidak. Kalau dalam konteks pekerjaan kita tidak cocok, tidak usah dipaksakan."

Panduan Menerapkan *Bare Minimum Monday* Secara Efektif

Tidak ada panduan khusus untuk menerapkan konsep Bare Minimum Monday. Namun, sejumlah langkah ini bisa menjadi panduan bagi kita yang ingin mencoba menerapkannya

Asah Kemampuan *Managing Self*

Agar pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif, langkah pertama ialah mengasah kemampuan *managing self*, yakni kemampuan manajemen waktu dan manajemen tugas. Orang yang memiliki *management time* dan *management task* yang baik, umumnya bisa menyusun daftar pekerjaan yang akan dilakukan pada pekan berikutnya. Daftar pekerjaan tersebut diurutkan berdasarkan skala prioritas.

Mulai Hari dengan Aktivitas yang Menyenangkan

Marisa Jo Mayes memulai awal pekan dengan melakukan aktivitas personal yang menyenangkan. Oleh karena itu, alokasikan dua hingga tiga jam untuk melakukan berbagai aktivitas personal sebelum memulai bekerja. Ada beragam cara yang bisa dilakukan, seperti minum kopi, olahraga ringan, atau berbincang santai. Aktivitas yang menyenangkan di Senin pagi dapat membangkitkan energi positif dan menjadi bekal penting untuk menghadapi dunia kerja.

Gunakan Metode *Compressing Time*

Salah satu cara efektif untuk menerapkan konsep Bare Minimum Monday adalah dengan mencoba metode *compressing time*. Luangkan waktu selama dua hingga tiga jam untuk fokus menyelesaikan pekerjaan. Selama periode ini, pastikan tidak ada distraksi. Matikan notifikasi WhatsApp, jangan membuka media sosial, dan tunda mengecek email yang tidak mendesak. Ciptakan lingkungan kerja yang benar-benar sunyi agar energi bisa dialokasikan sepenuhnya untuk menyelesaikan tugas-tugas prioritas.

MENJAGA WARISAN BUDAYA MELALUI TEKNOLOGI KECERDASAN ARTIFISIAL

Teknologi kecerdasan artifisial (AI) semakin masif digunakan untuk melestarikan budaya, dari konservasi artefak hingga revitalisasi bahasa dan tradisi yang terancam punah.

Kecerdasan artifisial (AI) tak sekadar teknologi yang mendorong akselerasi industri, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kebudayaan dunia. Dari upaya melestarikan bahasa daerah hingga mendigitalkan naskah kuno, teknologi AI membantu menghubungkan warisan masa lalu dengan generasi saat ini. Melalui pemanfaatan kecerdasan artifisial ini, bahasa, tradisi, dan pengetahuan dari masa lalu dapat hidup di ruang digital dan diakses oleh generasi saat ini.

Upaya pelestarian budaya dengan memanfaatkan teknologi AI telah dilakukan oleh sejumlah negara. Berbagai museum di dunia telah memanfaatkan kecerdasan artifisial untuk mengklasifikasi koleksi, mendeteksi kerusakan artefak, hingga menciptakan tur virtual yang lebih imersif. Di Indonesia, teknologi ini juga telah dimanfaatkan untuk menyimpan, mengelola, menyajikan, dan membagikan data-data kebudayaan dan warisan budaya tak benda.



Selain dapat dimanfaatkan untuk melestarikan budaya, teknologi ini juga membuka ruang kreatif baru. Tak sedikit seniman yang menggunakan teknologi ini untuk menciptakan musik, karya visual, hingga pertunjukan interaktif yang memadukan tradisi dengan sentuhan modern. Dengan bantuan teknologi ini, seni dan budaya tidak lagi terbatas pada panggung fisik, tetapi dapat dihadirkan dalam bentuk imersif melalui teknologi realitas virtual atau augmented reality sehingga menjangkau audiens lintas batas geografis.

Pemanfaatan kecerdasan artifisial dalam ranah budaya terus berkembang pesat. Berbagai pendekatan kreatif dan inovatif telah menghadirkan cara-cara baru untuk merawat warisan masa lalu sekaligus menghubungkannya dengan generasi saat ini.



Google Arts & Culture

Platform digital ini memiliki ribuan karya seni, manuskrip, hingga artefak dari berbagai museum dunia. Melalui virtual tour 360 derajat, Google Arts & Culture menawarkan pengalaman untuk menjelajahi berbagai museum di dunia. Platform ini juga dilengkapi fitur Art Transfer yang memungkinkan pengunjung mengubah foto pribadi ke dalam gaya seni klasik, sekaligus belajar mengenali ciri khas karya seniman besar.



UNESCO & IBM – Digital Language Preservation

Proyek pelestarian bahasa ini memanfaatkan teknologi AI untuk mendokumentasikan bahasa-bahasa di dunia yang terancam punah. Dengan membangun model bahasa, kamus digital, hingga aplikasi pembelajaran berbasis suara, teknologi ini berperan penting menjaga keragaman linguistik dunia.



The Finnish National Gallery

Museum Nasional di Finlandia ini memanfaatkan teknologi kecerdasan artifisial untuk mempercepat konservasi koleksi seni mereka. Algoritma AI digunakan untuk mengklasifikasi ribuan lukisan dan arsip budaya berdasarkan pola, gaya, bahkan kondisi fisiknya. Hal ini memungkinkan kurator dan konservator bekerja lebih efisien dalam memetakan kerusakan atau perubahan pada karya seni, sehingga langkah restorasi bisa lebih tepat sasaran.



Universitas Indonesia – Preservasi Naskah Kuno

Universitas Indonesia memanfaatkan teknologi AI untuk mengolah, menerjemahkan, dan mentranskripsi naskah kuno beraksara China tradisional. Preservasi naskah kuno yang syarat akan wawasan tentang kehidupan, budaya, hukum, pemerintahan, filsafat, nilai-nilai, dan pengetahuan yang dikembangkan oleh peradaban Tiongkok selama berabad-abad ini memudahkan pemustaka untuk menemukan dan memahami isinya. Saat ini, UI memiliki lebih dari 10.000 naskah China kuno.



UNIVERSITAS INDONESIA MELESAT KE PERINGKAT 189 DUNIA

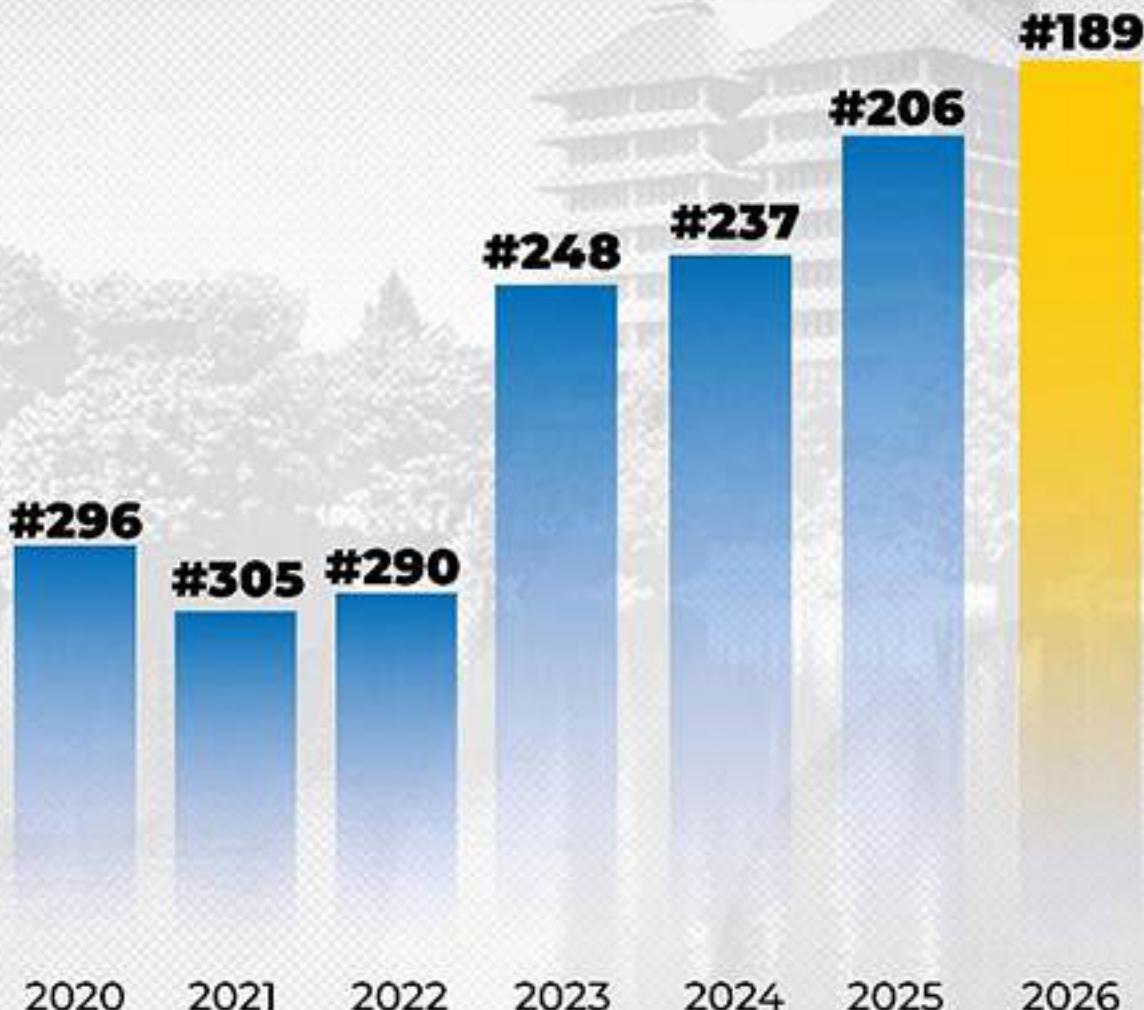


vergi
QS WORLD UNIVERSITY RANKINGS



WORLD
UNIVERSITY
RANKINGS

Peringkat Universitas Indonesia di QS World University Rankings
dari tahun 2020 s.d. 2026





Are You The Next UI Student?

Kantor Penerimaan Mahasiswa Baru UI

Gedung PMB UI (ex.BNI), Samping Balai Sidang UI
Kampus UI Depok, 16424
Tlp. (021) 786 4126, 7884 9104, 7884 9129

Informasi

<http://simak.ui.ac.id>

Pendaftaran secara online melalui

<http://penerimaan.ui.ac.id>

 penerimaan@ui.ac.id

 SIMAK-UI
fb.me/ui.ac.id

 @SIMAK_UI
@univ_indonesia